

**PANDANGAN MASYARAKAT PEDAGANG KECIL  
TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK**  
(Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:  
**LAILANA HDIYA**  
**NIM 14130088**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli 2018

PANDANGAN MASYARAKAT PEDAGANG KECIL  
TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK  
(Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Menempuh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Lailanahdiya

NIM 14130088



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli 2018

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PANDANGAN MASYARAKAT PEDAGANG KECIL**  
**TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK**  
(Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun Oleh:

**LAILANAHDIYA**

**NIM 14130088**

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 29 Juni 2018 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan IPS (S.Pd)

Ketua Sidang

DR. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

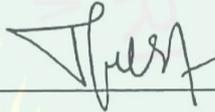
NIP 19731017 200003 1 001

: \_\_\_\_\_ 

Sekretaris Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP 19810719 200801 2 008

: \_\_\_\_\_ 

Pembimbing

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP 19810719 200801 2 008

: \_\_\_\_\_ 

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Basith, S.Pd, M.Si

NIP 19761002 200312 1 003

: \_\_\_\_\_ 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP 19650817 199803 1 003

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya, kakak-kakak saya dan keponakan manis saya serta guru dan dosen saya yang telah mengajari saya untuk jujur, pantang menyerah, dan berani mengambil risiko.*

*Karya ini juga dipersembahkan kepada sahabat-sahabat saya yang begitu mengagumkan. Tanpa mereka hidup saya takkan seberwarna ini.*

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {11}

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup> (QS. Al-Mujaadilah ayat 11)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 543

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lailanahdiya

Malang, 22 Juni 2018

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

di

Malang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Sesudah melakukan penelitian beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Lailanahdiya

NIM : 14130088

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Luthfiya Fathi Pusposari, M.E**  
**NIP. 19810719 200801 2 008**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Juni 2018

Yang membuat pernyataan



Lailanahdiya  
14130088

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal (Studi Kasus Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk dan kebenaran, untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah berbagi ilmu dan membimbing selama peneliti menempuh masa perkuliahan.
3. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Ibu Luthfiya Fathi Pusposari, M.E selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, dan memberikan kontribusi tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti.
6. Bapak Iwan Agus Wijaya selaku Kepala BAKESBANGPOL Kabupaten Kediri yang telah memberikan izin penelitian.

7. Bapak A.Wahyudiono, S.E M.Agr selaku Kepala Desa Tulungrejo yang telah memberikan izin penelitian dan menerima dengan baik peneliti.
8. Seluruh Perangkat Desa Tulungrejo yang telah menerima dengan baik peneliti.
9. Kedua orang tua, Bapak Syahidi dan Ibu Malikah yang selalu mendoakan mengarahkan, dan memberikan dukungan dengan tulus.
10. Kakak-kakak ku Mas Fajar, Mbak Bana, Mas Adil dan Mas Novi serta keponakanku Thalita Nabila Zahrotul Firdaus yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk dapat terus menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Sahabat-Sahabatku Desy, Ac, Ema, JB, Ye, Zulfa, Ony, dan Elly serta seluruh teman-teman seperjuangan di kelas IPS angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat dan kebahagiaan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, masih bnyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan maupun penyajian. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya selanjutnya.

Malang, 22 Juni 2018

Peneliti

Lailanahdiya  
NIM 14130088

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

أ = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

أَيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 3.1 Daftar Informan .....	47
Tabel 4.1 Pengurus Desa Tulungrejo .....	54



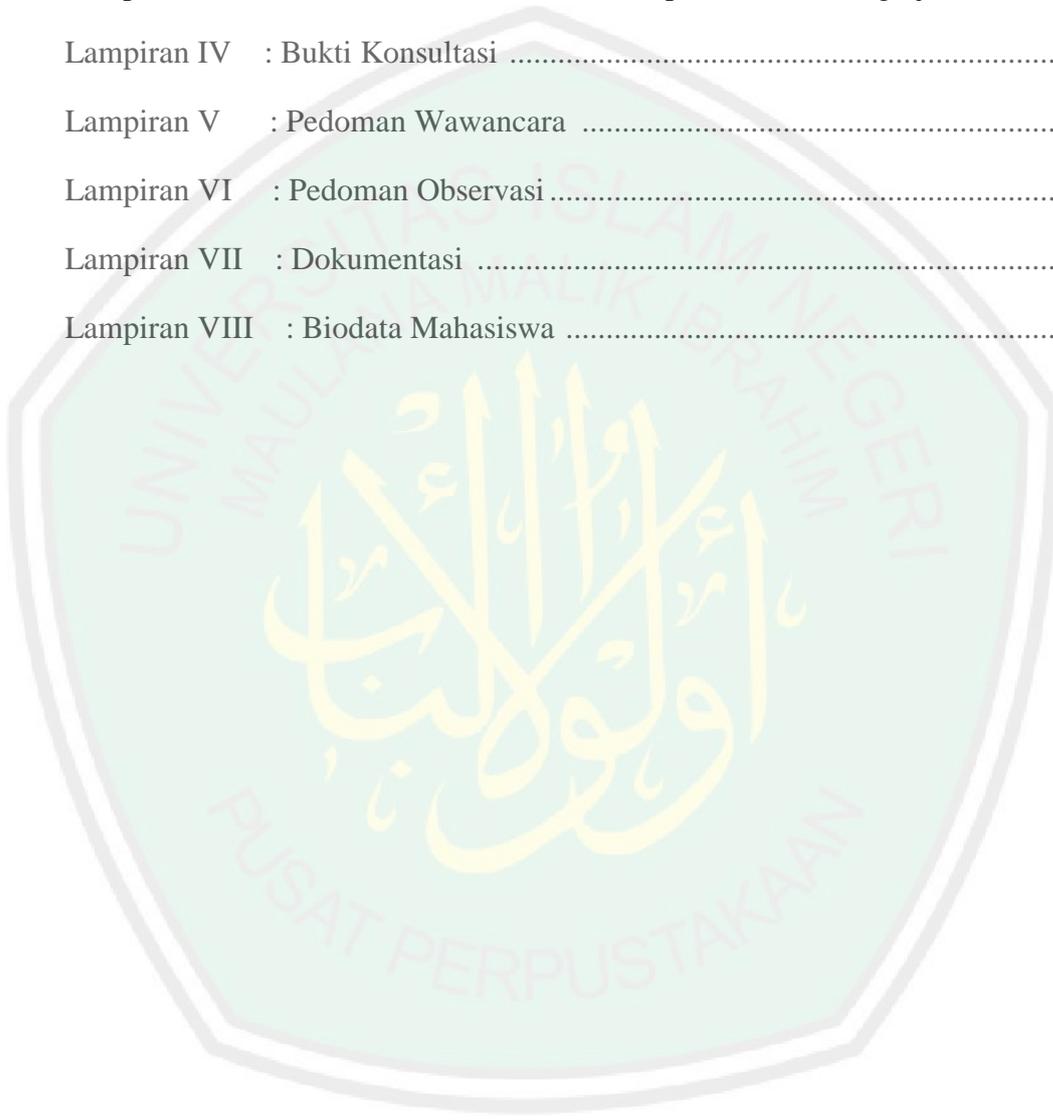
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 3.1 Peta Desa Tulungrejo .....	45
Gambar 3.2 Analisis Data Miles dan Huberman .....	49
Gambar 4.1 Struktur Pengurus Desa Tulungrejo .....	55
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Desa Tulungrejo .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penelitian untuk BAKESBANGPOL .....	100
Lampiran II	: Surat Penelitian untuk Kepala Desa Tulungrejo .....	101
Lampiran III	: Surat Bukti Penelitian dari Kepala Desa Tulungrejo .....	102
Lampiran IV	: Bukti Konsultasi .....	103
Lampiran V	: Pedoman Wawancara .....	104
Lampiran VI	: Pedoman Observasi .....	111
Lampiran VII	: Dokumentasi .....	112
Lampiran VIII	: Biodata Mahasiswa .....	115



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITASI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Originalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	18
A. Landasan Teori .....	18
1. Pengertian Pendidikan .....	18
a. Jalur Pendidikan .....	19

b. Pengertian Pendidikan Formal .....	20
c. Jenis Program Pendidikan Formal .....	20
d. Jenjang Pendidikan Formal .....	20
e. Tujuan Pendidikan .....	22
f. Pentingnya Pendidikan .....	23
g. Hambatan dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	24
2. Masyarakat .....	30
a. Pengertian Masyarakat Pedagang Kecil .....	30
b. Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat .....	31
3. Upaya Orang tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	32
a. Partisipasi Biaya Sekolah Anak .....	33
b. Partisipasi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif ....	33
c. Partisipasi Edukatif .....	34
4. Integrasi Sains dan Islam .....	35
a. Masyarakat Pedagang Menurut Islam .....	35
b. Pendidikan Anak Menurut Islam .....	37
B. Kerangka Berfikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Kehadiran Peneliti .....	44
C. Lokasi Penelitian .....	45
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Analisis Data .....	49
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	51
H. Prosedur Penelitian .....	51
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Paparan Data .....	53
1. Profil Desa Tulungrejo .....	53
a. Sejarah Desa Tulungrejo .....	53
b. Sistem Pemerintahan Desa Tulungrejo .....	54
c. Struktur Pengurus Desa Tulungrejo .....	55
d. Visi dan Misi Desa Tulungrejo .....	56
e. Kondisi Geografis Desa Tulungrejo .....	57
f. Kondisi Demografis Desa Tulungrejo .....	57
2. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Anak.	59
a. Tujuan Pendidikan .....	59

b. Pentingnya Pendidikan .....	61
3. Upaya Orang tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	65
a. Partisipasi Biaya Sekolah Anak .....	65
b. Partisipasi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif ....	68
c. Partisipasi Edukatif .....	70
4. Hambatan-hambatan Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal ....	72
c. Hambatan Internal .....	72
d. Hambatan Eksternal .....	75
B. Temuan Penelitian.....	77
1. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Anak	77
a. Tujuan Pendidikan .....	77
b. Pentingnya Pendidikan .....	77
2. Upaya Orang tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	78
a. Partisipasi Biaya Sekolah Anak .....	78
b. Partisipasi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif ....	78
c. Partisipasi Edukatif .....	79
3. Hambatan-hambatan Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal ....	79
a. Hambatan Internal .....	79
b. Hambatan Eksternal .....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
A. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Anak .....	81
1. Tujuan Pendidikan .....	81
2. Pentingnya Pendidikan .....	82
B. Upaya Orang tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	86
C. Hambatan-hambatan Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal .....	89
1. Hambatan Internal .....	89
2. Hambatan Eksternal .....	91
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95

## LAMPIRAN

## ABSTRAK

Lailanahdiya. 2018. *Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

---

### **Kata Kunci: Pandangan, Pedagang Kecil, Pendidikan Formal Anak**

Pendidikan formal adalah hal penting yang harus dimiliki terutama oleh anak-anak, karena pendidikan berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat mulai dari pekerjaan hingga status sosial kita dimasyarakat. Peranan masyarakat khususnya orang tua adalah yang pertama dan utama bagi pendidikan anak-anaknya. Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan mayoritas masyarakat Desa Tulungrejo bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Masyarakat pedagang kecil adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dalam jumlah eceran dipinggiran pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pandangannya yang kurang tentang pendidikan dan munculnya berbagai hambatan serta kurangnya partisipasi orang tua akan berakibat pada keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, (2) Mendeskripsikan upaya orangtua merealisasikan pendidikan formal anak, (3) Mendeskripsikan hambatan yang dialami orangtua dalam merealisasikan pendidikan formal anak. Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini yakni (1) masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo berpandangan bahwa pendidikan formal anak adalah penting karena pendidikan mempersiapkan bekal dan keterampilan agar anak mampu menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan, (2) upaya dalam merealisasikan pendidikan anak adalah dengan membiaya pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sedangkan (3) hambatan utama dalam merealisasikan pendidikan formal datang dari faktor budaya yakni anak sibuk bermain handphone.

## ABSTRACT

Lailanahdiya. 2018. The View of Small Traders Society about Children Formal Education (Case Study Tulungrejo Village Pare Regent Kediri District). Thesis, The Department of Social Science Education, The Faculty of Education and Teaching. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

---

**Key Words: View, Small Traders, Children's Formal Education**

In today's era society believes that formal education is the important component that must be owned by their children, because education influence many aspects of social life from job until social status within the society. The role of society especially parents is the first and main for their children before they have grown up and stood themselves. Tulungrejo village is one of the village located in Pare regent Kediri district, East Java Province which consists of five sub-villages with majority of Tulungrejo village society work as farmer and small traders. Small traders society are the society whose jobs are sellers in the retail volume located in market edges stalls to fulfill everyday's life. The incorrect view about education will impact to their children's education. The majority of small traders in Tulungrejo Village do not pursue complete formal education. Formal education is the structured and levelled way consisting of primary education, secondary education and higher education. The children education is often failed because of many hindrances, both for internal and external hindrances also the limit of parental participation in realizing the children education.

The purpose of this research are for: (1) Describing the view of small traders society about children formal education, (2) Describing the parents' effort in realizing the children's formal education, (3) Describing the hindrances faced by parents in realizing the children's formal education. In order to achieve the above's purpose this research uses qualitative method with the kind of case study research. The data source gotten in this research is primary data and secondary data. The data collection technique in this research use interview, observation and documentation. In this research, the researcher uses data analysis through data reduction, data serving and verification (conclusion taking).

This research shows that: (1) Small traders society's view in Tulungrejo village about children formal education is important because they put their children at school in order to get larger general and religion knowledge thus they have ability and talent in facing the good future able to achieve successfullness in the world and the world after, (2) The effort of Tulungrejo village parents in realizing the children's formal education by funding their formal education from the basic education to the higher education, creating the conducive learning environment by giving learning facility in the form of courses and learning guidance, (3) The main hindrances felt by Tulungrejo village parents in realizing the children's formal education is the children enjoy playing handphone.

## المستخلص البحث

ليلى نهضية. ٢٠١٨. رؤية المجتمع التاجرين الصاغرين عن التربية الرسمية (دراسة الحالة بقرية تولونج رجا منطقة باري كديري). بحث جامعي، قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. لطفية فتحي بوسباساري

الكلمات الرئيسية: الرؤية، التاجرين الصاغرين، التربية الرسمية في يومنا هذا، زعم المجتمع أن التربية الرسمية بأنها شيء هام لا بد أن يسيطروها، لا سيما أولادهم. لأنها تؤثر إلى شتى النواحي في الحياة اليومية والمواقف في المجتمع. دور المجتمع خاصة من الوالد هو الأولى والأولى قبل بلوغ أولادهم. قرية تولونج رجا هي إحدى القرى في منطقة باري، كديري، جاوى الشرقية التي تتكون من خمس ضيوع، أغلب المجتمع في هذه القرية يعملون كالفلاح والتاجر الصاغر. مجتمع التاجرين الصاغرين هم المجتمع يعملون كالبائعين بمقدار القليل أو الفرادى الساكنين في الكشوك حول الأسواق لقضاء احتياجاتهم اليومية. رؤيتهم الخفيضة عن التربية تؤدي إلى مجرى تربية أولادهم. أغلبية المجتمع التاجرين الصاغرين بقرية تولونج رجا لا يلتحقون التربية الرسمية كمالا.

يهدف هذا البحث ل: (١) وصف رؤية المجتمع التاجرين الصاغرين عن التربية الرسمية لدى الأولاد؛ (٢) وصف محاولة الوالدين في تحقيق التربية الرسمية لدى الأولاد؛ (٣) وصف الروادع المطروحة في تحقيق التربية الرسمية لدى الأولاد. استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع البحث دراسة الحالة مصادر البيانات في هذا البحث هي المصدر الرئيسي والمصدر الإضافي. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة، المراقبة والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات هي تقليل البيانات، عرضها والاستخلاص.

ونتايج البحث هي: (١) رؤية المجتمع التاجرين الصاغرين بقرية تولونج رجا عن التربية الرسمية لدى الأولاد بأنها هامة لأنهم يهدفون إلى نجاح أولادهم في سيطرة العلوم الدينية والاجتماعية والمعلومات الأخرى الواسعة حتى يتأهلون في توجيه التحديات بالمستقبل جيدا وينجحون في الدنيا والآخرة؛ (٢) محاولة الوالدين في تحقيق التربية الرسمية بتمويل تربية أولادهم الرسمية منذ مرحلة الابتدائية حتى الجامعية، وتنشئ البيئة التعليمية الهادئة بإعطاء المرافق كالتعليم المكثف أو التدريب، وترسيخ القيم الانضباطية عن أهمية التربية؛ (٣) الروادع المطروحة من عند الوالدين في تحقيق التربية الرسمية لدى الأولاد هي حماسة الأولاد المتغيرة وسلوكهم المتعلق ورغبتهم بالهواتف والمشكلة الاقتصادية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah sekaligus titipan dari Allah SWT untuk orang tua. Orang tua sudah seharusnya menjaga titipan Allah SWT dengan baik. Tanggung jawab orang tua kepada anak sangatlah banyak, salah satunya adalah bertanggung jawab atas pendidikan putra-putri mereka. Hak dan tanggung jawab tersebut juga telah diatur dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa pendidikan anak hasil perkawinan adalah hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya yakni ayah dan ibunya.<sup>2</sup> Kerjasama tersebut mutlak diperlukan agar anak mendapatkan pendidikan dengan baik.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Kemenag, 1974), hlm. 10

<sup>3</sup> *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Kemendikbud, 2003), hlm. 4

- a. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- b. Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- c. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Di era sekarang ini masyarakat telah menganggap pendidikan formal adalah hal penting yang harus dimiliki terutama oleh anak-anak mereka, karena pendidikan berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat mulai dari pekerjaan hingga status sosial kita dimasyarakat. Pentingnya pendidikan dikuatkan oleh Fuad Hasan, ia berpendapat bahwa pendidikan akan membantu manusia mempersiapkan diri mereka untuk bertahan dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Nia dalam penelitiannya bahwa pendidikan merupakan salah satu bekal hidup di masa depan sekaligus modal yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak.<sup>5</sup> Sependapat dengan pernyataan tersebut ibu Zaroh seorang pedagang sayur juga mengemukakan bahwa, *Pendidikan amat sangat penting bagi saya. Bocah wong lak nak goblok engko lakyo gampang diapusi, petuk koncone lak yo minder, jaman informatika ek yo nek gak iso moco lakyo*

---

<sup>4</sup> Oong Komar, *Filsafat pendidikan non formal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 95

<sup>5</sup> Nia Tetin Yuniarti, *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak*, Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000, hlm.

piye.<sup>6</sup> Rata-rata dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari lapisan paling bawah hingga lapisan atas berpendapat bahwa pendidikan sangatlah penting.

Pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dan ketidaksetaraan.<sup>7</sup> Soekartawi menyatakan bahwa, “yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertambahan penduduk dan jumlah anggota keluarganya”.<sup>8</sup> Umumnya masyarakat yang berdomisili di desa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, modal terbatas, sehingga mereka kurang mampu menstabilkan tingkat perekonomian. Kondisi inilah yang akan berdampak pada kehidupan keluarga yang menyangkut kehidupan sosial khususnya pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan bukan menjadi prioritas bagi golongan masyarakat menengah ke bawah.

Pendidikan seharusnya sudah menjadi prioritas seluruh masyarakat di Indonesia. Tetapi pendidikan bagi masyarakat menengah ke bawah bagaikan barang mewah yang tidak bisa mereka beli dan miliki. Salah satu alasan mengapa pendidikan tidak dapat tersentuh oleh masyarakat menengah ke bawah adalah karena mahalnya biaya pendidikan. Meskipun biaya pendidikannya sudah gratis pun masih memiliki masalah yaitu masalah sulitnya biaya untuk membeli seragam dan juga buku-buku sekolah karena pihak sekolah tidak memberikan secara gratis. Selain itu, kurangnya pemahaman terkait informasi dan kebijakan pendidikan yang ada

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ZarohUtami , pedagang sayur, tanggal 30 April 2018.

<sup>7</sup> UNICEF Indonesia, *Ringkasan Kajian Oktober 2012*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2012), hlm. 1

<sup>8</sup> Seokarwati, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 23

mengakibatkan munculnya banyak makna tentang pendidikan bagi masyarakat pedagang kecil itu sendiri. Padahal saat ini, terdapat banyak bantuan atau beasiswa pendidikan yang dapat dimanfaatkan para generasi muda agar bisa melanjutkan pendidikan. Banyak cara yang dapat ditempuh, namun masyarakat seakan kurang tahu tentang cara-cara yang harus ditempuh tersebut.

Peranan masyarakat khususnya orang tua adalah yang pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri.<sup>9</sup> Hal ini juga disebutkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003 bahwa, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.<sup>10</sup> Masa depan seorang anak ditentukan oleh orang tua. Keluarga merupakan awal mula pembentukan kepribadian anak, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Jika orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, maka pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Namun hal tersebut nampaknya bertentangan dengan laporan tahunan UNICEF pada tahun 2015 yang menyatakan sekitar 4,7 juta anak Indonesia dengan usia dibawah 18 tahun mengalami putus sekolah.<sup>11</sup> Belum lagi kasus-

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 115

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003 Tentang *Hak dan Kewajiban Orang tua*, (Jakarta: Kemendikbud, 2003), hlm. 4

<sup>11</sup> UNICHEF Indonesia, *Laporan Tahunan Indonesia 2015*, (Jakarta: UNICHEF Indonesia, 2015), hlm. 16

kasus putus sekolah yang tidak tercatat. Kasus semacam ini tidak lain terjadi karena munculnya berbagai hambatan yang mengakibatkan anak-anak putus sekolah. Seperti hambatan yang dikemukakan Harmayani dalam penelitiannya diantaranya yakni faktor ekonomi keluarga, faktor tidak naik kelas, faktor kemauan sendiri (malas), faktor lingkungan atau tempat tinggal anak menjadi hambatan anak untuk mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.<sup>12</sup> Kurangnya upaya orang tua dalam berpartisipasi merealisasikan pendidikan formal anak tampaknya juga menjadi masalah dalam meningkatkan pendidikan formal anak. Kasus semacam ini tidak hanya terjadi di kota tetapi juga di desa.

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Mulyosari, Dusun Tegalsari, Dusun Mangunrejo, Dusun Tulungrejo, dan Dusun Puhrejo.<sup>13</sup> Mayoritas masyarakat Desa Tulungrejo bekerja sebagai petani dan pedagang.<sup>14</sup> Dengan jumlah masyarakat pedagang sebanyak 1.245 rumah tangga.<sup>15</sup> Pedagang terbagi menjadi dua macam yakni pedagang besar dan pedagang kecil. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan pada pedagang kecil yakni pedagang yang menjual barang dagangannya dalam jumlah eceran atau satuan.

---

<sup>12</sup> Harmayani, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*, (JOM FISIP Universitas Riau, 2017) hlm.

<sup>13</sup> Monografi Desa Tulungrejo

<sup>14</sup> BPS Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare dalam Angka 2015*, (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2015), hlm. 22

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 24

Terdapat perbedaan antara masyarakat pedagang dan masyarakat nonpedagang. Perbedaan tersebut diantaranya yakni masyarakat pedagang sangatlah terbuka dan mudah beradaptasi dengan lingkungan dibandingkan dengan masyarakat nonpedagang. Sifat terbuka mereka peroleh dari interaksi yang mereka lakukan setiap harinya dengan berbagai orang baru terutama dengan para pembeli. Sedangkan sifat mudah beradaptasi merupakan tuntutan profesi mereka. Meskipun masyarakat pedagang bersifat terbuka dan mudah beradaptasi sebagian masyarakat pedagang masih banyak yang belum menaruh perhatian lebih pada pendidikan meskipun mereka menganggap pendidikan dapat mengubah kondisi kehidupan mereka.

Dalam hal pendidikan anak, orang tua memiliki andil yang cukup besar terutama pada masyarakat pedagang kecil di Desa Tulungrejo. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka semakin tinggi pula motivasinya untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua akan lebih bekerja keras untuk mencari nafkah dalam membiayai kebutuhan anak-anaknya khususnya untuk membiayai pendidikan anaknya, sehingga tinggi rendahnya pendidikan anak di Desa Tulungrejo salah satunya ditentukan oleh peran orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, akhirnya peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah penelitian diatas dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak?
2. Bagaimanakah upaya orang tua merealisasikan pendidikan formal anak?
3. Apa hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian diatas dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak.
2. Untuk mendeskripsikan upaya orang tua merealisasikan pendidikan formal anak.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas dapat ditarik manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu sumberdaya

manusia serta memperkaya pengetahuan tentang upaya dalam meningkatkan pendidikan formal anak.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat pedagang kecil Pasar Pare hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, motivasi serta menumbuhkan kesadaran yang lebih baik bagi masyarakat dalam memerhatikan masalah pendidikan serta Sebagai informasi bahwa pendidikan mampu menaikkan status atau kedudukan seseorang dimata orang lain.
- b. Bagi Universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya terkait masalah ini serta sebagai sumber pengetahuan terkait fenomena pendidikan di masyarakat pedagang.
- c. Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai disiplin ilmu penulis setelah lulus dan terjun ke dunia pendidikan.

## E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang makna pendidikan formal bagi orang tua dilakukan oleh Dewi dan Agus pada tahun 2016. Mereka mengemukakan makna pendidikan formal bagi orang tua siswa di Pulau Poteran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua makna pendidikan formal bagi orang tua siswa di Pulau Poteran yakni pertama, pendidikan untuk meningkatkan status sosial dan kedua pendidikan untuk gengsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi Alfred Schutz. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi.<sup>16</sup>

Peneliti menggunakan dasar penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Agus yakni makna pendidikan formal bagi orang tua sebagai pijakan untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pendidikan formal. Terdapat dua makna tentang pendidikan formal bagi orang tua yakni pendidikan untuk meningkatkan status sosial dan pendidikan untuk gengsi. Pertama pendidikan untuk meningkatkan status sosial, orang lain akan memberikan pandangan dan tempat yang berbeda terhadap orang yang berpendidikan, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Kedua pendidikan untuk gengsi, orang tua yang kurang memahami arti pentingnya pendidikan hanya akan memfungsikan pendidikan sebagai gengsi. Mereka akan sangat malu jika anaknya tidak mengenyam bangku sekolah sehingga orang tua memutuskan menyekolahkan anak-anaknya agar sang anak pernah merasakan sekolah.<sup>17</sup>

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Agus adalah bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit sehingga berbagai kalangan pembaca akan mudah memahami isi penelitian yang dilakukan. Kekurangan dalam penelitian ini adalah rumusan masalah tidak sesuai dengan kesimpulan, tidak dikemukakannya cara memperoleh data sekunder serta terdapat beberapa penulisan kata dan tanda baca yang kurang tepat.

---

<sup>16</sup> Dewi dan Agus, *Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa Di Pulau Poteran*, Jurnal Paradigma, UNESA, Vol. 04 No. 01 2016, hlm. 2-4

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 4

Penelitian tentang persepsi terhadap pendidikan formal anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat serta hubungan persepsi dengan perilaku masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anak dilakukan oleh Nia Tetin Yuniarti pada tahun 2000. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau campuran. Responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Nia berjumlah 90 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyerahkan kuisioner pada responden dan dilengkapi data-data kualitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.<sup>18</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara umum rumah tangga nelayan mempunyai persepsi bahwa sekolah merupakan hal yang penting dan bermanfaat, namun mereka cenderung kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbentuknya persepsi antara lain yakni tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, keterdedahan informasi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. (3) Hubungan antara persepsi pentingnya mensekolahkan anak dengan perilaku mensekolahkan anak tidak selalu berbanding lurus. Peneliti menggunakan dasar penelitian yang dilakukan oleh Nia yakni hubungan antara persepsi pentingnya mensekolahkan anak dengan perilaku mensekolahkan anak sebagai pijakan untuk mengetahui realisasi pendidikan formal anak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nia Tetin, "Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal", Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000, hlm. 28-29

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 92-94

Kelebihan dari penelitian ini yakni digunakannya pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau yang biasa disebut dengan pendekatan campuran, sehingga penelitian ini dapat menyajikan data kuantitatif yang ditunjang oleh data kualitatif. Kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nia yakni pada kesimpulan penelitian data kuantitatif tidak lagi dikemukakan sehingga penelitian terkesan bukan jenis penelitian kuantitatif kualitatif tetapi penelitian kualitatif.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dilakukan oleh Aminul Khoir pada tahun 2015. Penelitian tersebut berisi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Kedawang. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Aminul merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Kedawang. Informan dari penelitian ini terdiri atas Kepala Desa Kedawang, Tokoh Masyarakat serta beberapa masyarakat nelayan yang memiliki anak usia sekolah. Data diperoleh melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>20</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang memengaruhi persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak terdiri dari faktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, sikap orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak, dan keterbatasan informasi yang diterima orang tua terkait pendidikan anak. Faktor ekstern yang memengaruhi

---

<sup>20</sup> Aminul Khoir, *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Kedawang Kec. Nguling Kab. Psuuruan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UM. 2015

persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak terdiri dari faktor ekonomi, serta kebiasaan masyarakat setempat yang terbiasa bersantai dengan minum kopi atau dikenal dengan istilah *cangkruk an*.

Penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak dan faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah dilakukan oleh Harmayani pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan Harmayani menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebanyak 17 orang yang terdiri dari 7 orang tua anak yang putus sekolah, 7 orang anak yang putus sekolah dan 3 orang informan pendukung.<sup>21</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan yakni ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah diantaranya yakni faktor ekonomi keluarga, faktor tidak naik kelas, faktor kemauan sendiri (malas), faktor lingkungan atau tempat tinggal anak. Pandangan orang tua tentang pendidikan tidak semua orang tua menganggap bahwa pendidikan itu penting adapula yang memandang bahwa pendidikan hanya menghabiskan uang saja.<sup>22</sup> Peneliti menggunakan dasar penelitian yang dilakukan oleh Harmayani yakni faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah sebagai pijakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat pendidikan formal anak.

---

<sup>21</sup> Harmayani, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*, JOM FISIP Vol. 4 No. 1 Februari 2017, hlm. 8

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14

Kelebihan dari penelitian ini yakni penyampaiannya sangat ringan sehingga pembaca mudah memahami apa yang disampaikan. Kekurangan dari penelitian ini yakni adanya data yang tidak urut pada data pendidikan seharusnya diurutkan dari tertinggi atau terkecil sehingga tidak lompat-lompat, kesalahan penulisan di beberapa kata dan adanya kata-kata yang tidak baku.

Penelitian serupa tentang persepsi keluarga tentang pendidikan formal dan faktor-faktor yang melatar belakangi anak putus sekolah dilakukan oleh Irwan dengan judul *Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal di Desa Tomang Kecamatan Slatiga Kabupaten Sambas* pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>23</sup>

Hasil penelitian Irwan menunjukkan bahwa persepsi keluarga petani Desa Toman masih rendah, masyarakat merasa cukup dengan pendidikan ditingkat SD-SMP yang mereka miliki, bahkan mereka lebih cenderung berpikir bekerja untuk mencari uang dari pada bersekolah. Faktor yang paling tinggi menyebabkan anak-anak enggan bersekolah dan berhenti sekolah yakni faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan lemahnya ekonomi keluarga disusul dengan faktor-faktor yang lain.<sup>24</sup>

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan Irwan yakni pembahasan data dilakukan secara detail. Kekurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>23</sup> Irwan, *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Tomang Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas*, Artikel, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017, hlm. 4-5

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 9

Irwan yakni tidak dijelaskannya jenis penelitian yang dilakukan padahal telah disebutkan pendekatan yang ia gunakan dalam penelitiannya, tidak dijelaskan alasan menggunakan teknik keabsahan data yakni teknik triangulasi. Adanya ketidakefektifan kalimat sehingga terkesan berbelit-belit.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Agus dan Dewi, <i>Makna Pendidikan Formal Bagi Orang tua Siswa Pulau Poteran</i> , Jurnal Paradigma Vol. 4 No 1 tahun 2016 Unesa.	Mengkaji pandangan orang tua terhadap tentang pendidikan formal anak	Mengkaji orang tua Pulau Poteran dengan menggunakan fenomenologi Alfred Schutz	Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap makna pendidikan pada orang tua siswa Pulau Poteran
2.	Nia Tetin Yuniarti, <i>Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak (Kasus di Pantai Pamayang Desa Cikawungading Kec. Cipatujah, Kab. Tasikmalaya Jawa Barat)</i> , Skripsi, Fakultas Pertanian IPB, 2000.	Mengkaji persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal anak dan hambatan orang tua dalam merealisasikannya	Mengkaji masyarakat nelayan Pantai Pamayang dengan menggunakan penelitian campuran	Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap masyarakat nelayan di Pantai Pamayang
3.	Aminul Khoir, <i>Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Kedawang Kec. Nguling Kab. Pasuruan</i> ,	Mengkaji pandangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus.	Mengkaji masyarakat faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan Desa Kedawang	Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa

	Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UM, 2015.			Kedawang
4.	Harmayani, <i>Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak</i> , Jurnal, JOM FISIP Universitas Riau, 2017.	Mengkaji pandangan orang tua terhadap pendidikan anak dengan pendekatan kualitatif	Mengkaji aktivitas-aktivitas anak setelah putus sekolah pada keluarga petani Desa Baturijal Hulu	Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap keluarga petani petani Desa Baturijal Hulu
5.	Irwan, <i>Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Sungai Toman Kec. Salatiga Kab. Sambas</i> , Artikel Penelitian, FKIP Universitas Tanjungpura, 2017.	Mengkaji pandangan masyarakat tentang pendidikan formal anak dan hambatannya dengan pendekatan kualitatif	Mengkaji pandangan keluarga petani Desa Sungai Toman	Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap keluarga petani Desa Sungai Toman

#### F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pandangan adalah pendapat perseorangan yang berimplikasi pada perilaku orang tersebut.
2. Masyarakat pedagang kecil adalah masyarakat yang bermata pencaharian setiap harinya sebagai pedagang, yang mana pedagang kecil diartikan sebagai pedagang yang menjual barang dagangannya kepada konsumen secara eceran.

3. Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan pada sebuah lembaga formal secara sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi proposal penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian Pustaka berisi tentang konteks pandangan masyarakat pedagang kecil, pengertian pendidikan formal, upaya orang tua merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan dan solusi dalam merealisasikan pendidikan formal anak.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian serta pustaka sementara.

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Paparan data dan temuan penelitian berisi uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian.

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN**

Pembahasan hasil temuan berisi jawaban atas masalah penelitian.

#### **BAB VI PENUTUP**

Penutup berisi dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang diambil dari *ربى - يربى - ثربى* yang berarti memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, sedangkan Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>25</sup>

Secara terminologi pendidikan berdasarkan UU no 20 tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

---

<sup>25</sup> KBBI

negara.<sup>26</sup> Pendidikan menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>27</sup> Menurut Azyumardi Azra, pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.<sup>28</sup>

#### a. Jalur Pendidikan

UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 menyatakan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yakni:<sup>29</sup>

- 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- 2) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ketiga jalur pendidikan tersebut yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal memiliki jenis pendidikan dan jenjang pendidikannya masing-masing. Pada penelitian ini hanya berfokus pada pendidikan formal.

<sup>26</sup> Permendikbud, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.

<sup>27</sup> Abdul Hafiz dan Hasni Noor, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Muallimuna, UNISKA Banjarmasin. No. 2 April 2016, hlm. 110-115

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3

<sup>29</sup> Abdul Hafiz dan Hasni Noor, *Op.Cit.*, hlm. 115

## **b. Pengertian Pendidikan Formal**

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan formal adalah “jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.<sup>30</sup> Pendidikan formal juga disebut sebagai pendidikan persekolahan, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan disekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.<sup>31</sup>

## **c. Jenis Program Pendidikan Formal**

Dalam hal ini peneliti mengkhususkan jalur pendidikan formal atau sekolah terdiri dari berbagai jenis program diantaranya program pendidikan umum, program pendidikan kejuruan, program pendidikan luar biasa, program pendidikan kedinasaan, program pendidikan akademik, dan program pendidikan keagamaan serta program pendidikan profesional. Masing-masing pendidikan tersebut memiliki kriteria tertentu dalam proses mendidik peserta didik serta memuat tujuan tertentu pula.<sup>32</sup>

## **d. Jenjang Pendidikan Formal**

Berdasarkan jenjangnya pendidikannya, pendidikan formal terbagi menjadi tiga jenjang sebagai berikut:

### **a) Pendidikan dasar**

---

<sup>30</sup> Permendikbud, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.

<sup>31</sup> Zahara Idris dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm.52

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 52-53

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>33</sup> Pendidikan dasar wajib diikuti oleh seluruh warga negara (*compulsory education*). Dengan kata lain, warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar yang dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar, serta keterampilan dasar.<sup>34</sup> Kewajiban dalam menuntut ilmu juga ditekankan dalam agama islam, bahwasanya Allah mewajibkan menuntut ilmu bagi muslim dan muslimah, sebagaimana Dia mewajibkan sholat, puasa, zakat dan haji.<sup>35</sup>

#### b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Fungsi pendidikan menengah umum mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi sedangkan fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan yang diikutinya, atau untuk mengikuti pendidikan

---

<sup>33</sup> Permendikbud, Ibid.,

<sup>34</sup> Zahara Idris, Op.Cit., hlm. 53-54

<sup>35</sup> Abu Fathan (ed), *500 Nasehat untuk Anak Sholeh/ah*, (Jakarta: Asaduddin Press, 2003), hlm.74

keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.<sup>36</sup> Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

e. Tujuan Pendidikan

Pendidikan terjadi dengan tujuan tertentu dan beragam. Masing-masing negara memiliki tujuan yang ingin dicapainya sendiri. Namun, itu tidak berarti tidak ada unsur-unsur yang sama dalam tujuan pendidikan diantara semua negara di bumi.<sup>37</sup> Berikut adalah tujuan diselenggarakannya pendidikan menurut berbagai tokoh:<sup>38</sup>

- 1) Havelock dan Huberman, pendidikan formal.... bertujuan untuk membangun secara keseluruhan melalui tenaga kerja yang terampil.

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 54

<sup>37</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), hlm. 41

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 43-47

- 2) Johan Amos Comenius, tujuan pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti (hidup manusia di dunia adalah untuk mempersiapkan kehidupan akhirat mereka).
- 3) Menurut Danim tujuan utama pendidikan adalah proses membangun manusia menjadi berpendidikan.
- 4) Muhammad Noor Syam, tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi bahagia dunia akhirat.

#### **f. Pentingnya Pendidikan**

Betapa pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan karena kehidupan bersifat probabilitas dan tidak *ready made*. Dalam kehidupan ini, kita menghadapi iptek yang semakin kompleks dan jenis pekerjaan yang semakin banyak. Sehingga siapa saja dituntut untuk meningkatkan aktivitas pendidikan agar melahirkan manusia yang cerdas, terampil, kerja keras, teliti, tekun, dan disiplin.

Hal ini dilakukan tidak lain karena F. Nietzsche menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang belum berkepastian (*unfixed animal*) sehingga manusia perlu mempersiapkan dirinya agar dapat mencapai kemakmuran.<sup>39</sup> Fuad Hasan juga menegaskan bahwa manusia perlu melakukan persiapan melalui ikhtiar pendidikan untuk bertahan dalam kehidupannya.<sup>40</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi manusia demi bertahan hidup dan untuk mencapai kemakmuran.

---

<sup>39</sup> Oong Komar, Op.Cit., hlm. 95

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 95

### **g. Hambatan Orang Tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal**

Proses pendidikan tidak akan sepi dari hambatan atau permasalahan yang terjadi. Masing-masing orang tua dalam mendidik anak akan dihadapkan pada berbagai macam hambatan yang berbeda satu sama lain.<sup>41</sup> Hambatan dalam proses pendidikan ini jika tidak segera diatasi dan dicarikan solusi akan berdampak pada perkembangan anak itu sendiri. Hambatan-hambatan pendidikan diantaranya berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).<sup>42</sup>

- 1) Hambatan internal, merupakan hambatan yang berasal dari anak didik sendiri. Hambatan tersebut diantaranya yakni:<sup>43</sup>
  - a) Faktor genetik, genetik ialah sifat-sifat dari keturunan. Faktor-faktor keturunan yang biasanya menjadi penghambat dalam mendidik anak diantaranya adalah penyakit. Penyakit yang merupakan turunan dari orang tua dan berdampak pada anak akan menghambat proses pendidikannya.
  - b) Faktor fisik. Salah satu penghambat dalam mendidik anak adalah faktor fisisk. Fisik anak yang kurang sempurna, seperti terganggunya alat indra dapat memengaruhi proses pendidikan anak. Alat indra yang paling penting yaitu mata dan telinga. Kurang sempurnanya fungsi mata dan telinga

---

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 255

<sup>42</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hlm. 230

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 230-231

dapat menjadi kendala dalam mendidik anak. Anak yang memiliki kekurangan dalam penglihatan akan terhambat pada saat proses pembelajaran, sehingga anak lambat dalam membaca atau menulis.

c) Faktor psikologis. Faktor psikologis yang timbul sebagai hambatan dalam mendidik anak dapat berupa sifat-sifat anak yang kurang baik, diantaranya yaitu sifat keras hati dan keras kepala, manja, takut, dusta (bohong), agresi dan frustrasi. Sifat-sifat tersebut jika dibiarkan hingga dewasa akan merugikan orang tua dan anak itu sendiri.

2) Hambatan eksternal, merupakan hambatan yang berasal dari faktor di luar anak. Faktor eksternal tersebut diantaranya:<sup>44</sup>

a) Faktor pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Mulai dari panutan atau teladan hingga sebagai media pembelajaran. Namun kini pendidik dihadapkan pada pertanyaan apakah mereka memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak-anak dan apakah mereka memiliki cukup keterampilan yang dibutuhkan anak-anak untuk menghadapi tantangan masa depan.

b) Faktor keluarga.

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 231-234

Salah satu hambatan yang paling berpengaruh dalam mendidik adalah faktor keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membantu mempermudah proses pendidikan anak. Sebaliknya, kondisi keluarga yang *broken home* dapat menjadi kendala saat mendidik anak.<sup>45</sup> Selain itu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan menimbulkan berbagai kesukaran pada diri anak, baik kesukaran dari segi emosional maupun perkembangan intelektual anak.<sup>46</sup>

Orang tua yang tidak mendampingi anak belajar atau mendampingi namun tidak dapat membantu mengatasi kesulitan anaknya dalam belajar akan berbeda dengan anak yang selalu didampingi orang tuanya. Tanpa dorongan orang tua anak tidak akan memiliki pendidikan yang tinggi. Karena hanya dengan kasih sayang yang tulus anak akan dapat menunjukkan potensi yang ia miliki.<sup>47</sup>

c) Faktor ekonomi.

Banyak orang menyatakan pendidikan itu mahal. Meskipun biaya sekolah bagi jenjang wajib belajar 12 tahun sudah digratiskan, tetapi masih ada biaya-biaya untuk bangunan, infak, maupun buku LKS (Lembar Kerja Siswa).

Selain itu orang tua juga dihadapkan pada permasalahan

---

<sup>45</sup> Ibid., hlm. 232

<sup>46</sup> Nasruddin, *Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Serambi Ilmu Vol. 7 no. 1 th. 2009

<sup>47</sup> Nasruddin, Ibid., hlm.

penyediaan seragam sekolah, sepatu, tas, dan alat-alat belajar lainnya (buku, pensil, pulpen, penghapus dan lain-lain).

Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah anak perlu diberi ongkos setiap hari. Belum lagi, jika lama belajar hingga sore hari, anak tentu perlu dibekali uang jajan untuk membeli makanan atau minuman. Karena kondisi perut yang lapar dapat mengganggu konsentrasi dalam proses belajarnya.<sup>48</sup> Ditambah lagi dengan orang tua merasa tidak mampu lagi membiayai sekolah, ini akan menjadi pemicu anak putus sekolah.<sup>49</sup>

d) Faktor lingkungan.

Lingkungan dimana anak tinggal juga berpengaruh terhadap proses pendidikannya. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di daerah yang bersih dan lingkungan masyarakat yang maju akan lebih cepat berhasil dalam pendidikan dibanding anak yang tumbuh di daerah kumuh dan tertinggal.

---

<sup>48</sup> Helmawati, Op.Cit., hlm. 232

<sup>49</sup> Mutrofin, *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*, (Jakarta: LaksBang, 2015) hlm. 94

e) Faktor sosial.

Teman, guru, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat merupakan faktor sosial. Tidak mudah pada zaman sekarang ini mencari teman, guru, masyarakat atau tokoh masyarakat yang baik untuk dapat dijadikan panutan. Mereka sangat berkontribusi dalam pendidikan anak. Apabila teman, guru, masyarakat atau tokoh masyarakat baik maka baik pulalah pendidikan anak. Namun sebaliknya apabila teman, guru, masyarakat atau tokoh masyarakat kurang baik maka kurang baik pulalah pendidikan anak.

f) Faktor budaya.

Arus globalisasi tidak mungkin dihindari. Disamping hal-hal negatif, banyak hal-hal positif yang dapat dipelajari dan diambil manfaatnya. Hanya saja tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyaring mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk yang tidak perlu diikuti. Ketidakmampuan menyaring budaya baru dapat menjadi kendala dalam proses pendidikan anak.

Kebanyakan dari anak-anak sekarang lebih memilih nongkrong di mall atau di kafe-kafe dan lebih suka bermain game atau sibuk dengan *smart phone* masing-masing. Anak-anak menjadi lebih individualis dan lebih sering

meninggalkan kewajiban dalam menjalankan perintah agama seperti shalat atau mengaji.

g) Faktor keamanan dan kenyamanan

Tempat yang aman dan nyaman ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam mendidik anak. Anak yang merasa tidak aman dan nyaman saat belajar tidak konsentrasi terhadap apa yang dipelajarinya.

Kondisi kurang aman dan nyaman ini tentu saja bukan hanya karena tempat. Tempat yang mewah tidak menjamin anak merasa aman dan nyaman, apalagi tempat yang kumuh

Selain faktor yang telah disebut diatas terdapat beberapa alasan yang menjadi hambatan perolehan pendidikan di masyarakat diantaranya yakni sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Faktor usia

Secara kelembagaan formal yang berbasis kelas faktor usia sering kali menjadi hambatan karena biasanya usia pendidikan dibatasi. Seperti halnya tingkat pendidikan sekolah dasar dibatasi dari usia 7 – 12 tahun. Ditingkat sekolah menengah pertama usia 13 – 15 tahun. Tingkat sekolah menengah atas usia 16 – 18 tahun.

---

<sup>50</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Rafika Aditam, 2009) hlm. 87-88

## 2. Faktor sosiokultur

Faktor sosiokultur mencakup masalah gender. Bias gender seringkali menghalangi perempuan mengakses pendidikan. Perempuan dinomerduakan dalam memperoleh pendidikan karena dirasa akan berakhir dengan menikah dan ikut suaminya, serta hanya akan berurusan dengan masalah rumah tangga sehingga pendidikan untuk anak perempuan dipandang tidak begitu penting. Padahal dengan mendidik anak perempuan dengan baik berarti kita telah mendidik keluarga dan generasi berikutnya.<sup>51</sup>

## 2. Masyarakat Pedagang Kecil

### a. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa latin yakni *socius*, yang berarti kawan dan dikenal dengan istilah *society* dalam bahasa inggris, serta berakar dari kata arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau *musyaraka* yang berarti saling bergaul.<sup>52</sup> Masyarakat secara terminologis diartikan orang-orang yang hidup bersama di wilayah tertentu yang menghasilkan kebudayaan dan tunduk pada peraturan hukum tertentu.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> John Wood, *Leaving Microsoft To Change The World*, terj., Widi Nugroho. (Yogyakarta: Bentang, 2007), hlm.260

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 118

<sup>53</sup> Dewi Wulandari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm.17-18

## b. Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Menurut klasifikasi baku jabatan Indonesia terdapat 10 klasifikasi golongan pokok pekerjaan yaitu TNI dan POLRI, manajer, profesional, teknisi dan asisten profesional, tenaga tata usaha, tenaga tata usaha jasa dan tenaga penjualan, pekerja terampil pertanian kehutanan dan perikanan, pekerja pengolahan dan kerajinan, operator dan perakitan mesin serta pekerja kasar.<sup>54</sup> Masing-masing golongan pokok diatas memiliki sub golongannya masing-masing. Pedagang tergolong dalam golongan pokok tenaga penjualan sub golongan pedagang pasar dan kaki lima.<sup>55</sup> Pedagang bertugas menjual barang-barang konsumsi baik makanan, minuman dan barang di jalan-jalan tempat umum, pasar dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Menurut Manning dan Effendi pedagang terbagi menjadi dua kategori yakni pedagang besar ( pengecer besar) dan pedagang kecil (pengecer kecil):<sup>57</sup>

### 1) Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun KBJI 2014, *Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014*, (Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik, 2014), hlm. 10

<sup>55</sup> Ibid., hlm. 90

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 90

<sup>57</sup> Manning dan Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pusat Penelitian UGM, 1985), hlm. 355

sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

## 2) Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar. Pengecer kecil juga disebut dengan pedagang kecil.<sup>58</sup>

Sehingga yang dimaksud masyarakat pedagang kecil adalah masyarakat yang sehari-hari berdagang atau berjualan dengan jumlah satuan atau eceran baik dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

### 3. Upaya Orang Tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal

Orang tua mengemban berbagai tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Mulai dari tanggung jawab memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak baik secara jasmani maupun rohani hingga mendidik anak dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya serta membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.<sup>59</sup> Bahkan kewajiban mendidik anak juga secara tegas termuat dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:<sup>60</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

<sup>58</sup> BPS Kediri, *Kabupaten Kediri Dalam Angka (Kediri Regency in Figures) 2017*, (Kediri:BPS Kediri), hlm. 312

<sup>59</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hlm. 63-64

<sup>60</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 560

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka...*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka sekaligus menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua. Maka orang tua sudah seharusnya mengupayakan agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang layak.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam merealisasikan pendidikan anak diantaranya dengan ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak. Partisipasi tersebut terbagi partisipasi biaya sekolah, partisipasi edukatif dan partisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar.<sup>61</sup> Berikut adalah ketiga partisipasi tersebut:

1) Partisipasi dalam pembiayaan sekolah.

Partisipasi ini dilakukan dengan cara turut serta membiayai biaya sekolah anak. Biaya sekolah tersebut antara lain terdiri dari biaya gedung, biaya seragam sekolah, biaya spp, biaya buku dan biaya ekstrakurikuler serta biaya lainnya.

2) Partisipasi membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Partisipasi berikut dapat dilakukan dengan menciptakan budaya belajar di rumah, memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, menciptakan situasi yang

---

<sup>61</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 243

demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan serta menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.<sup>62</sup>

Partisipasi atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang positif dalam peningkatan pendidikan anak. Anak akan merasa mendapatkan dukungan dari orang tua mereka, sehingga mereka akan lebih bersemangat dalam menempuh pendidikannya.

3) Partisipasi edukatif.

Partisipasi ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a) Menegur anak ketika malas belajar merupakan hal yang sering dipandang sepele oleh sebagian orang tua namun membawa dampak buruk jika tidak dilakukan. Anak akan merasa tidak ada salahnya ia tidak belajar, karena orang tua juga tidak menegurnya ketika ia malas atau tidak belajar sama sekali.
- b) Menemani anak saat belajar merupakan salah satu bentuk dukungan orang tua kepada anak agar mereka bersemangat dalam belajar. Anak akan merasa lebih mendapat dukungan dari orang tua.

---

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 66-67

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 269

- c) Mengajari anak-anak saat mereka belajar. Anak akan senang dan lebih bersemangat belajar ketika mereka didampingi orang tua yang dapat mengajari mereka.
- d) Menasehati anak ketika ia berbuat kesalahan. Seorang anak tak luput dari berbuat salah maka seharusnya orang tua menasehati anak ketika berbuat kesalahan.

#### 4. Integrasi Sain dengan Islam

##### a. Masyarakat Pedagang Menurut Islam

Islam adalah agama yang universal, seluruh aspek kehidupan manusia diatur ketentuan Allah SWT. Aturan Allah tidak lain bermanfaat bagi manusia itu sendiri, misalnya saja dalam hal berdagang. Perlu kita ketahui bahwasanya penyebaran islam tidak lepas dari peran masyarakat pedagang.<sup>64</sup> Profesi pedagang dalam Islam tidak semata-mata profesi yang bersifat duniawi (kemampuan ekonomi), namun lebih dari itu adalah profesi yang bernilai ibadah.<sup>65</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Quran surah An-nuur ayat 37:<sup>66</sup>

رَجَالٌ لَا تُلْهِهُمُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ  
الزَّكَاةِ ۚ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*Artinya: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*

---

<sup>64</sup> Mufti Afif, *Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Jurnal Rasail, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016, hlm. 55

<sup>65</sup> Ibid., hlm. 56

<sup>66</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 355

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa berdagang harusnya tidak menjadikan seseorang lalai dari tanggung jawabnya untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban lainnya. Masyarakat muslim yang bekerja sebagai pedagang atau yang lebih dikenal dengan masyarakat pedagang muslim dituntut memiliki kepekaan sosial dengan memperhatikan sekelilingnya termasuk memperhatikan pendidikan anak. Pendidikan anak dalam masyarakat pedagang terutama pedagang kecil sering kali terkendala oleh masalah dana. Namun hal tersebut tidak boleh menjadi penghalang anak untuk tidak bersekolah. Karena rezeki setiap manusia berada ditangan Allah maka manusia wajib berusaha dan bertawakkal kepada Allah, sebagaimana Rasulullah saw bersabda: “seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenr-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki buurung-burung. Mereka berangkat dalam keadaan lapar, dan pulang dalam keadaan kenyang”.<sup>67</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dalam quran surah al-jumuah ayat 10 yang berbunyi:<sup>68</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*(Qs. Aljumuah:10)

Kedua sumber hadist dan ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang harus berusaha dalam mencari rezeki. Karena rezeki tersebut tidak bisa

<sup>67</sup> Mufti Afif, Op.Cit., hlm. 69

<sup>68</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 554

datang sendiri secara tiba-tiba langsung didepan mata. Perlu adanya perantara yakni dengan berusaha.

b. Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan anak menurut Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.<sup>69</sup> Sehingga pendidikan menjadi penting dan wajib untuk dicari.

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam juga tidak dibedakan baik laki-laki maupun perempuan keduanya wajib menuntut ilmu sebagaimana dalam hadist berikut ini:<sup>70</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: "mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)*

Hadist diatas menjelaskan bahwa gender bukanlah penghalang bagi muslim maupun muslimah untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Alquran juga menunjukkan pentingnya seseorang itu berilmu dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:<sup>71</sup>

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرًا {۱۱}

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 120

<sup>70</sup> Abu Fathan, *Op.Cit.*, hlm. 74

<sup>71</sup> Alquran dan terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm. 543

Artinya: ....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui sesuatu yang kamu kerjakan.

Dengan menjadi makhluk yang berilmu manusia menjadi makhluk yang lebih bermutu daripada makhluk lainnya. Ilmu pulalah yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang terhormat dan menaikkan kedudukan pemilikinya.

Adapun ruang lingkup pendidikan anak menurut islam secara garis besar dibagi menjadi 5, yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmanNya:<sup>72</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata." (Q.S Luqman:13)*

b. Pendidikan Akhlak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses

<sup>72</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 412

pendidikan terdapat hadits dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah pernah bersabda: "... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka.", begitu juga Rasulullah saw bersabda: "Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud).<sup>73</sup>

c. Pendidikan Intelektual

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:<sup>74</sup>

- 1) Periode 1, yaitu 0 – 2 tahun (sensori motorik)
- 2) Periode 2, yaitu 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional)
- 3) Periode 3, yaitu 7 tahun- 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional)
- 4) Periode 4, yaitu 11 tahun- Dewasa (Formal Operasional)

<sup>73</sup> M. Ainur Rasyid, *Hadist-hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 98

<sup>74</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 101

#### d. Pendidikan Fisik

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: *“Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda ”* (HR. Thabrani).

#### e. Pendidikan Psikis

Dalam hal ini Allah berfirman dalam quran surah Al-imran ayat 139:<sup>75</sup>

وَلَا تَهْزُبُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.*

Upaya dalam melaksanakan pendidikan psikis terhadap anak antara lain:

- 1) Memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang,
- 2) Pengertian, berperilaku santun dan bijak.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri
- 4) Memberikan semangat tidak melemahkan.

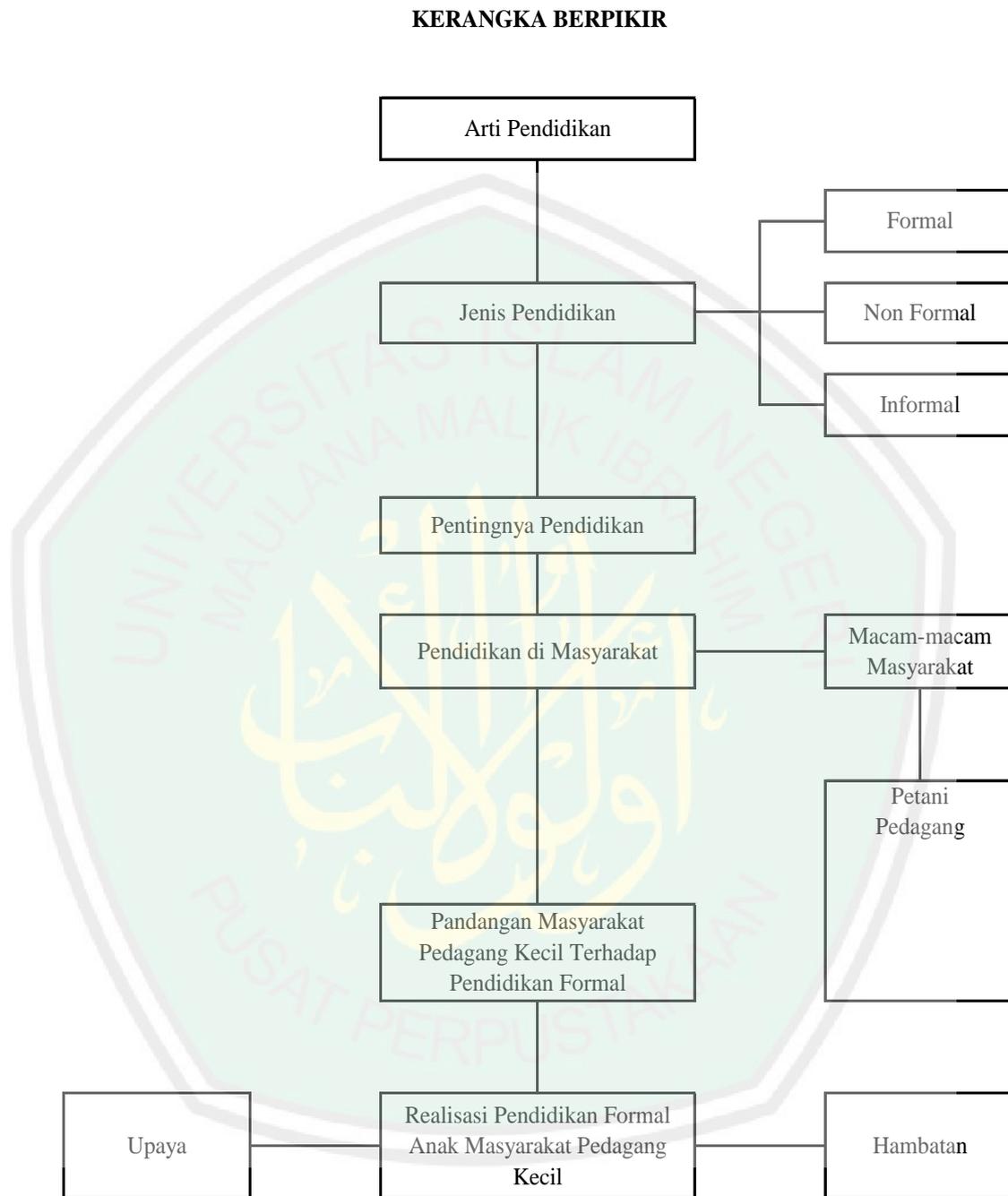
### B. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Secara

<sup>75</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 67

umum pendidikan terbagi dalam tiga jenis pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pentingnya pendidikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan manusia menghadapi berbagai tantang dalam kehidupan yang tidak pasti. Pendidikan di masyarakat telah berlangsung sejak lama mulai dari zaman dimana pendidikan pendidikan hanya diperuntukan untuk kaum bangsawan dan agamawan hingga pendidikan seperti sekarang ini, baik masyarakat petani maupun pedagang berhak mendapatkan pendidikan. Kini masyarakat telah menaruh pandangan serius terhadap pendidikan anak-anak mereka, terutama pendidikan formal anak-anak mereka, khususnya dalam hal ini masyarakat pedagang kecil. Namun dalam realisasinya masyarakat pedagang kecil mengalami berbagai hambatan dalam menyekolahkan anak ditambah lagi dengan kurangnya upaya masyarakat dalam merealisasikan anak bersekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak”.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga dirasa sesuai dengan penelitian ini.<sup>76</sup> Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

- a. Mengeksplorasi bagaimana pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasikannya.
- b. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

---

<sup>76</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 44

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.<sup>77</sup> Jenis penelitian studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasinya.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif manusia atau peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama.<sup>78</sup> Hal ini berarti dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan yang dalam hal ini lokasinya berada di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan yang dialami orang tua dalam merealisasinya.

---

<sup>77</sup> Zainal Arifin *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm.

<sup>78</sup> Uhar Suharsaputra, hlm. 186

### C. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Peta Kelurahan Tulungrejo

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: (a) di lokasi tersebut banyak kasus anak-anak yang lebih memilih bekerja dari pada bersekolah, dan orang tua yang memasrahkan keinginan untuk mengenyam atau tidak mengenyam pendidikan pada anaknya (b) Desa Tulungrejo merupakan desa yang terklasifikasi sebagai daerah perkotaan dengan luas 6,43 km<sup>2</sup> terletak -7.7620 LS 112.1853 BT yang terdiri atas 5 dusun yang terdiri atas 87 rukun tetangga dan 22 rukun warga dengan Utara berbatasan dengan Desa Beringin, selatan berbatasan dengan kelurahan Pare dan Desa Gedangsewu, barat berbatasan dengan Desa Pelem, serta timur berbatasan dengan kelurahan Pare. Lokasi penelitian ini dipilih karena dirasa sesuai dan terjangkau oleh peneliti karena lokasi ini merupakan

tempat tinggal peneliti sehingga peneliti lebih mengetahui karakteristik masyarakatnya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>79</sup>

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu informan atau dari peristiwa-peristiwa yang diamati seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak, upaya merealisasikan pendidikan formal anak serta hambatan dan solusi dalam merealisasikan hal tersebut.

Adapun informan dalam pengumpulan data primer ini yaitu:

- 1) Masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo
  - 2) Anak-anak pedagang kecil Desa Tulungrejo
  - 3) Kepala Desa Tulungrejo
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang diperoleh dari kantor kelurahan Desa Tulungrejo.

---

<sup>79</sup> Lexy, hlm. 157

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya adalah percakapan yang bertujuan.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini wawancara dipilih untuk mengetahui pikiran, motif dan pengalaman informan mengenai pandangan tentang pendidikan formal anak. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana hanya pokok-pokok masalah yang dipersiapkan sementara pertanyaannya diungkapkan pada saat terjadinya wawancara, sehingga bukan perangkat pertanyaan ilmiah yang diucapkan sama persis untuk setiap wawancara, namun ada beberapa pertanyaan umum untuk mengejar cakupan topik yang luas.<sup>81</sup> Berikut merupakan daftar informan yang akan diwawancarai:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Daftar Informan	Tema Wawancara
Masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan masyarakat tentang pendidikan formal anak.</li> <li>2. Upaya orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak.</li> <li>3. Hambatan dalam merealisasikan pendidikan formal anak.</li> </ol>
Anak-anak pedagang kecil Desa Tulungrejo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya yang telah dilakukan oleh orang tuanya dalam merealisasikan pendidikan.</li> <li>2. Hambatan yang dirasakan dalam</li> </ol>

<sup>80</sup> Uhar Suharsaputra, Op.Cit., hlm. 213

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 214

	memperoleh pendidikan.
Kepala Desa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Desa Tulungrejo</li> <li>2. Struktur Desa Tulungrejo</li> <li>3. Sejarah Desa Tulungrejo</li> </ol>

b. Observasi (pengamatan)

Menurut Anwar Sanusi “Observasi adalah cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang) , objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti”.<sup>82</sup> Adapun dalam penelitian ini digunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kegiatan yang berhubungan dengan pandangan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo tentang pendidikan formal, upaya orang tua merealisasikan pendidikan anak serta hambatan dan solusi dalam upaya tersebut sekaligus mengecek hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan data yang terdapat dalam dokumen, diantaranya diambil dari instansi pemerintah yakni kantor kepala Desa Tulungrejo dan website BPS Kabupaten Kediri. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau hal-hal non insani yang berupa catatan-catatan tertentu, seperti geografis Desa Tulungrejo, sejarah Desa Tulungrejo, kependudukan dan ketenagakerjaan serta pendidikan masyarakat pedagang Desa Tulungrejo.

---

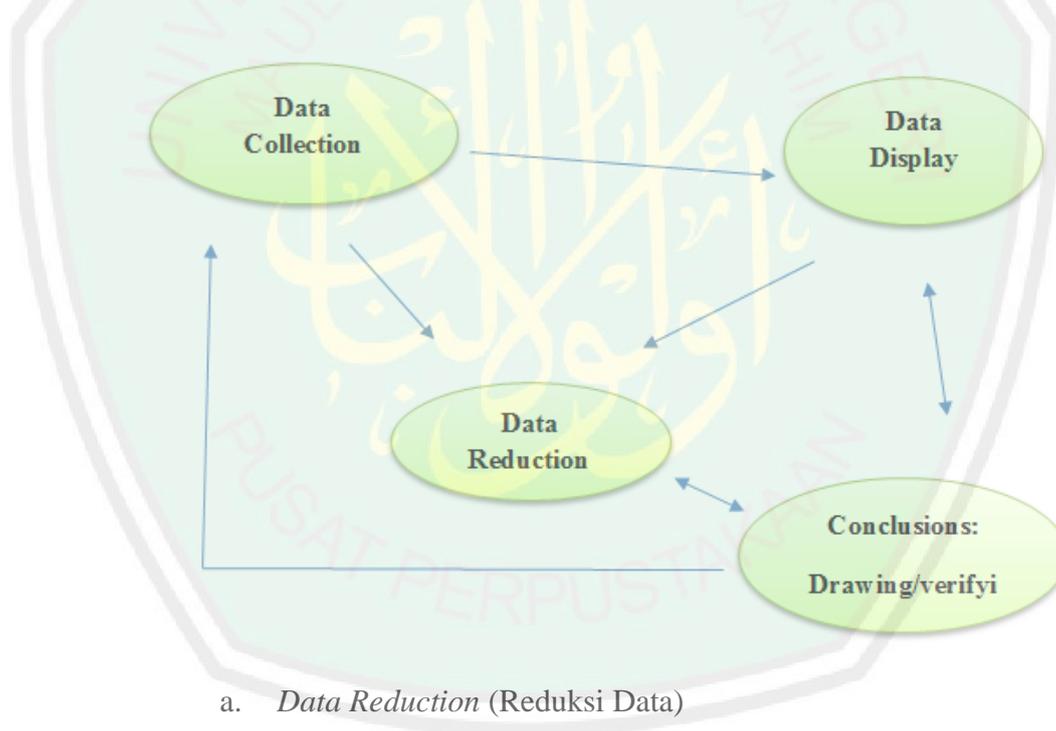
<sup>82</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003), hal. 97-98

## F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>83</sup>

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dengan model interaktif yang ada pada gambar dibawah ini;

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman



Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

<sup>83</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (menyajikan data). Dalam penyajian data Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification* ( Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>84</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Alasan penggunaan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data adalah karena teknik triangulasi mudah digunakan. Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yakni melalui wawancara dan observasi langsung.<sup>85</sup>

### **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

#### **a. Tahap Pra Lapangan**

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- 1) Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa Desa Tulungrejo adalah salah satu desa di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang memiliki tempat strategis dan terjangkau oleh peneliti serta mempunyai pandangan terhadap pendidikan formal.

---

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 99

2) Mengurus perizinan, dimulai dengan mengurus izin dari kampus menuju ke Bangkesbangpol ke kecamatan hingga desa tempat penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Mengadakan interview langsung kepada masyarakat pedagang kecil di Desa Tulungrejo, dengan melibatkan berbagai informan untuk memperoleh data.
- 2) Menemui kepala desa dan perangkat desa untuk dimintai keterangan tentang persepsi masyarakat pedagang kecil di Desa Tulungrejo.
- 3) Mengunjungi kantor desa untuk meminta data masyarakat Desa Tulungrejo dan, mengumpulkan data yang lain.

c. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Desa Tulungrejo

###### a. Sejarah Singkat Desa Tulungrejo

Pada tahun 1683 seorang prabu dari Surakarta yang bernama Raden Mas Ngabei (Nur Wahid atau Prabu Anom) tengah berpergian untuk mengajarkan agama islam dengan mengajak puteranya yang bernama Imam Puro. Beliau mengajar kebeberapa daerah diantaranya ke Purwodadi, Blora, Nganjuk Utara, dan ke Badas. Pada saat Mbah Nur Wahid mengajar di Badas beliau memutuskan menikah lagi karena istrinya telah meninggal.

Selanjutnya beliau pergi membabat sebuah daerah dan dinamailah daerah tersebut dengan nama Tulungrejo. Nama tulungrejo berasal dari kata tulung dan rejo, kata Tulung didapatkan dari sifat Mbah Nur wahid yang ringan tangan sedangkan kata Rejo berarti limpahan rahmat. Selanjutnya Desa Tulungrejo dipimpin oleh puteranya yang bernama Imam Puro. Imam Puro inilah yang menjabat sebagai kepala desa pertama Desa Tulungrejo. Sekarang ini kepala desanya adalah A. wahyudiono S.E.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wahyudiono, *Sejarah Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*, (<http://tlrejo.blogspot.com/2012/04/blog-post.html>, diakses 1 April 2018, 08:00)

## b. Sistem Pemerintahan

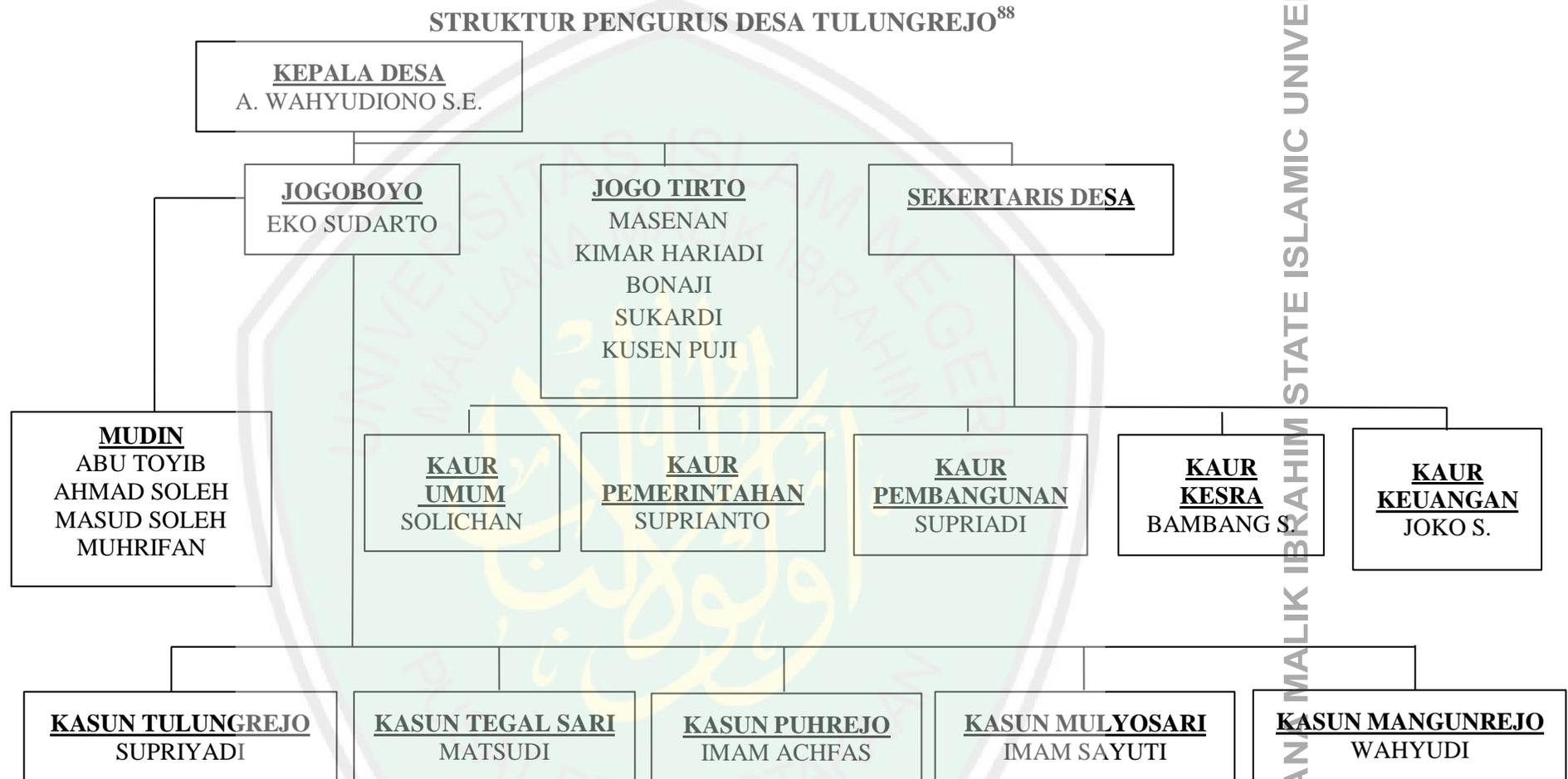
Sistem pemerintahan yang ada di Desa Tulungrejo diatur dan dilaksanakan oleh aparatur desa yang tugasnya mengurus segala macam kepentingan penduduk desa. Desa Tulungrejo dipimpin oleh Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa lainnya. Kini Desa Tulungrejo dipimpin oleh bapak A. Wahyudiono, S.E sebagai kepala Desa Tulungrejo. Berikut ini adalah pengurus desa Tulungrejo.<sup>87</sup>

**Tabel 4.1 Pengurus Desa Tulungrejo**

No.	Jabatan	Nama	
1.	Kepala Desa	Wahyudiono, S.E	
2.	Jogo Boyo	Eko Sudarto	
3.	Jogo Tirto	Masenani	Kimar Hariadi
		Bonaji	Sukardi
		Kusen Puji	
4.	Kaur Umum	Solichan	
5.	Kaur Pemerintahan	Supriyanto	
6.	Kaur Pembangunan	Supriyadi	
7.	Kaur Kesra	Bambang S	
8.	Kaur Keuangan	Joko S	
9.	Mudin	Abu Thoyib	Ahmad Sholeh
		Masud Soleh	Muhrifan
10.	Kasun Tulungrejo	Supriyadi	
11.	Kasun Tegal Sari	Matsudi	
12.	Kasun Puhrejo	Imam Achfas	
13.	Kasun Mulyosari	Imam sayuti	
14.	Kasun Mangunrejo	Wahyudi	

<sup>87</sup> Dokumen Desa Tulungrejo

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Desa

<sup>88</sup> Dokumen Desa Tulungrejo

### c. Visi dan Misi

#### Visi

Terwujudnya masyarakat Kabupaten Kediri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, sehat, mandiri, tentram, dan sejahtera yang berbasis pada lima sektor utama pembangunan yaitu pendidikan, kesehatan, pertanian, industri perdagangan, dan pariwisata, yang didukung oleh penyelenggara pemerintahan profesional.

#### Misi

- 1) Melakukan Ajaran Agama dalam kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta terwujudnya Keluarga sehat.
- 3) Menumbuh-kembangkan Aktivitas Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal untuk meningkatkan sumber daya generasi muda sebagai upaya mencapai Tujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa.
- 4) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pola hidup sehat sebagai langkah nyata menuju keluarga Sejahtera.
- 5) Membangun Kehidupan Masyarakat yang tertata, taat hukum dan Peraturan Perundang-undangan, saling menghargai satu sama lain sebagai dasar pemahaman atas hak asasi manusia, gotong-royong

dan toleran, dalam rangka menciptakan suasana aman, tertib dan damai di masyarakat.

#### **d. Kondisi Geografis Desa Tulungrejo**

Desa Tulungrejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Letak Tulungrejo berada pada  $-7.7620$  lintang selatan  $112.1853$  bujur timur dan berada pada ketinggian  $152.00$  dpl. Luas wilayah desa Tulungrejo  $6,43$  km<sup>2</sup>. Berikut adalah batas Desa Tulungrejo:<sup>89</sup>

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beringin dan Kecamatan Badas.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gedangsewu dan Kecamatan Pare.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pelem dan Kecamatan Pare.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lamong dan Kecamatan Badas.

#### **e. Kondisi Demografis Desa Tulungrejo**

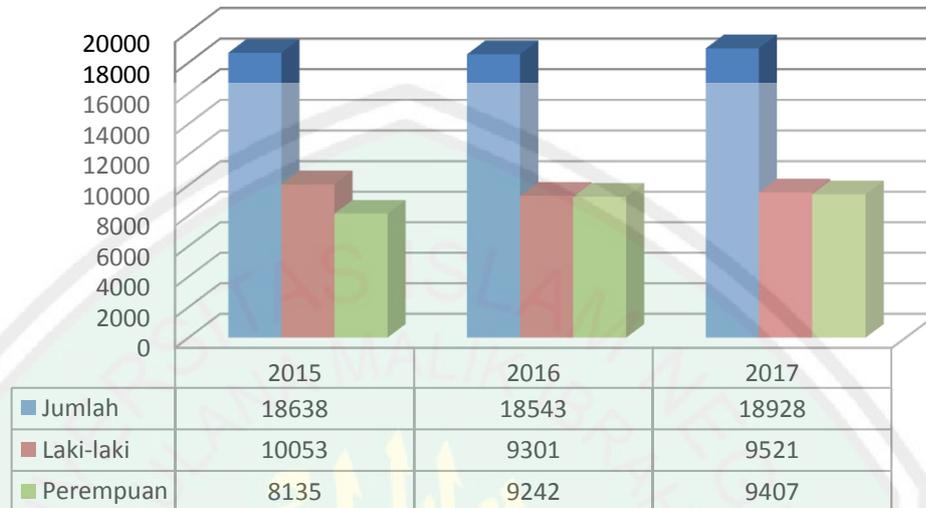
Desa Tulungrejo merupakan desa yang terdiri dari lima dusun yakni Dusun Tulungrejo, Dusun Tegalsari, Dusun Puhrejo dan Dusun Mulyosari serta Dusun Mangunrejo. Tulungrejo memiliki 87 rukun tetangga dan 22 rukun warga. Penduduk Desa Tulungrejo pada tahun 2017 mencapai 16.728 jiwa yang terdiri atas 4.250 kepala keluarga

---

<sup>89</sup> Monografi Desa Tulungrejo 2017

dengan rincian jumlah laki-laki 8.355 jiwa dan perempuan 8.373 jiwa.<sup>90</sup>

**Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tulungrejo 2015-2017**



Kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani dan disusul pedagang sebagai pekerjaan kedua yang paling banyak digeluti oleh masyarakat desa Tulungrejo disusul pekerjaan dibidang jasa dll. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 1245 rumah tangga dimana pedagang kecilnya berjumlah 275. Pedagang kecil tersebut terbagi atas pedagang makanan ringan, pedagang sayur, pedagang LPG dan pedagang jilbab. Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Tulungrejo adalah agama Islam. Untuk suku atau etnis terbesar yang berada di Desa Tulungrejo adalah suku atau etnis Jawa, Madura dan Tionghoa.

Adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat ialah adat istiadat pada acara kehamilan diantaranya telon-telon dan tingkepan

<sup>90</sup> Monografi Desa Tulungrejo 2017

serta adat istiadat pada saat kelahiran yang di sebut dengan istilah sepasaran. Selain itu juga dikenal acara buwuhan pada perkawinan dan adat istiadat dalam upacara kematian dikenal dengan istilah layatan.

## 2. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Anak

### a. Tujuan Pendidikan Formal

- 1) Menimba ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun agama dan mudah mendapatkan pekerjaan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Wahyudiono berikut penuturannya selaku Kepala Desa Desa Tulungrejo:

*“Tujuan anak disekolahkan untuk menimba ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama agar kelak menjadi anak-anak yang pandai dan sholeh-sholihah. Orang pandai itu akan mudah dalam segala hal, termasuk dalam mencari pekerjaan”*<sup>91</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Nanang disela-sela menemani anaknya bermain:

*“Tujuan anak sekolah adalah mencari ilmu. Mencari ilmu itukan wajib”*<sup>92</sup>

- 2) Pemikiran menjadi lebih luas

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Anang selaku ketua RT 021 sekaligus ketua paguyupan pedagang:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Wahyudiono, Kepala Desa Tulungrejo, tanggal Juni 2018

<sup>92</sup> Wawancara dengan bapak Nanang Masluki, Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

*“Tujuan anak disekolahkan ya untuk mencari ilmu karena dengan anak disekolahkan daya pikirnya pasti beda dengan yang tidak sekolah”.*<sup>93</sup>

3) Mampu meraih kesuksesan baik kesuksesan dunia maupun akhirat

Lain halnya dengan pendapat bapak Anang, Ibu Sudarsih menuturkan tujuannya menyekolahkan putra-putranya, di sela-sela bersantai seusai pulang bekerja dari pasar:

*“Anak disekolahne yo ben dadi wong kabeh. Sembarang pokok dadi wong bener gak nuntut dadi seng piye-piye! malah mbebani arek nak dituntut seng macem-macem”*(anak disekolahkan agar jadi orang semua. Terserah yang penting jadi orang benar tidak nuntut yang macam-macam! Takutnya jadi membebani anak kalau dituntut macam-macam).<sup>94</sup>

Pendapat ibu Sudarsih dibenarkan oleh putranya yakni Nafi bahwa:

*“Dengan kita sekolah akan memperoleh ilmu untuk kehidupan yang lebih baik. Dari situ kita bisa mempelajari segala sesuatu, tentang bagaimana kita berperilaku dan beradaptasi dengan zaman sekarang ini”.*<sup>95</sup>

Pendapat yang senada mengenai tujuan menyekolahkan anak juga dituturkan oleh Ibu Zaroh Utami, disela-sela menunggu adzan magrib:

*“Ya gak muluk-muluk tujuane ben jadi anak yang sholehah sukses kepandaiannya untuk dunia dan akhirat”*(ya tidak tinggi-tinggi tujuannya biar jadi anak yang sholehah sukses kepandaiannya untuk dunia dan akhirat).<sup>96</sup>

Berdasarkan pendapat bapak Wahyudiono, bapak Anang, ibu Sudarsih dan ibu Zaroh, keempatnya memiliki pendapat yang berbeda-beda. Bapak Wahyudiono berpendapat bahwa tujuan anak

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Anang, Penjual makanan ringan, Tanggal 17 April 2018

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

<sup>95</sup> Wawancara dengan Nafi, Putra Ibu Sudarsih, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Zaroh Utami, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

disekolahkan adalah untuk menimba ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun agama dan mudah mendapatkan pekerjaan sedangkan bapak Anang berpendapat bahwa tujuan disekolhkannya anak agar memiliki daya pikir yang berbeda lain halnya dengan tujuan ibu Sudarsih menyekolahkan anak adalah agar anaknya menjadi orang (sukses) sedangkan Ibu Zahroh menyekolahkan anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sukses di dunia dan akhirat.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang tua memiliki tujuan tertentu dalam menyekolahkan anak. Mulai dari agar sang anak memiliki daya pikir yang berbeda, anak dapat menjadi orang hingga anaknya menjadi anak yang sholeh dan pandai serta memiliki kesuksesan baik dunia maupun akhirat.

#### **b. Pentingnya Pendidikan Formal Anak**

##### **1. Pendidikan sebagai bekal.**

Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh bapak Wahyudiono selaku Kepala Desa Tulungrejo bahwa:

*“Bagi saya pendidikan anak sangatlah penting. Bersekolah itu ibarat bekal. Kalau kita mau melakukan perjalanan tapi tidak membawa bekal akan kesulitan nantinya. Jika kita sudah mempersiapkan bekalkan enak kalau ada apa-apa toh sudah punya bekal”.*<sup>97</sup>

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh bapak Nanang bahwa:

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan bapak Akhmad Wahyudiono, Kepala Desa Tulungrejo, Tanggal Juni 2018

*“Pendidikan sangat penting anak harus bisa sekolah sampai setinggi-tingginya agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan”*.<sup>98</sup>

## 2. Pendidikan untuk meningkatkan daya pikir

Senada dengan pendapat bapak Wahyudiono, bapak Anang juga menuturkan bahwa:

*“Semua orang tua pasti menganggap pendidikan itu penting. Bagi saya pendidikan anak sangat perlu sekali. Karena sekolahkan mencari ilmu untuk meningkatkan daya pikir dan cara bergaul di masyarakat serta mencapai cita-cita dan wawasan anak juga jadi tambah. Saya berkeinginan, anak harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang tuanya”*.<sup>99</sup>

Penuturan Bapak Anang dibenarkan oleh putrinya Ari, Ia menuturkan bahwa:

*“Pendidikan itu penting karena dengan adanya pendidikan, kita dapat menambah wawasan untuk kehidupan”*

Pandangan akan pentingnya pendidikan formal anak bagi bapak Anang dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menyekolahkan anak-anaknya. Putri pertamanya Elfrida Ariani kini kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang sedangkan putranya Waliyu duduk di kelas XI SMA.

## 3. Pendidikan penting meskipun ibunya bodoh

Sama halnya pendapat bapak Anang, Ibu Sudarsih juga menuturkan bahwa:

*“Pendidikan iku penting masio ibu e bodo seng penting anek e pinter. Nek awakmu sekolah, engko penak nyambut gawe mu.*

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Nanang Masluki, Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Anang Ahmadi, Penjual makanan ringan, Tanggal 17 April 2018

*Ojo koyok mbokmu ngene soro to. Tapi aku gak tau mekso sekolah nak ndi sak karepe arek e ape nak MTs opo nak SMP 2 karep mu terserah arek e, dipekso-peksa gak gelem engku malah mblendot to mbak*” (Pendidikan itu penting, meskipun ibunya bodoh yang penting anaknya pintar. Kalau kamu sekolah, anti mudah mencari pekerjaan. Jangan seperti ibumu ini susah. Tapi saya tidak pernah memaksa sekolah dimana terserah anaknya mau sekolah di MTs atau SMP 2, dipaksa-paksa nanti takutnya tidak mau).<sup>100</sup>

Penuturan Ibu Sudarsih dibenarkan oleh putranya yakni Nafi bahwasanya:

*“Pendidikan itu sangat penting. Termasuk kebutuhan pokok, itu juga sangat berpengaruh untuk kepribadian masing-masing orang. Sebisa mungkin untuk terus berusaha supaya tetap bisa belajar sampai jenjang yang lebih tinggi, karena setiap orang pasti mempunyai keinginan anak atau saudaranya menjadi seorang yang terpelajar. Bayangkan bila kita tidak pernah mengenal pendidikan, apa yang akan terjadi? pendidikannya tidak jauh lebih baik dari orang tuanya”.*<sup>101</sup>

Kini putra pertama ibu Sudarsih sedang menempuh pendidikan di Institut Teknologi Surabaya semester 2 jurusan tehnik dan juga tinggal di pondok di Surabaya dan mendapat beasiswa BIDIKMISI. Putra keduanya baru saja lulus dari salah satu MTs percontohan di Pare dan kini diterima di SMK Telkom Malang.

4. Agar dapat membaca sehingga tidak mudah dibohongi dan tidak minder.

Pandangan akan pentingnya pendidikan bagi putri-putrinya juga dituturkan oleh ibu Zaroh Utami:

*“Amat sangat penting pendidikan itu bagi saya. Bocah wong lak nak goblok engko lakyo gampang diapusi petuk koncone lak yo minder jaman informatika ek mbak yo nek gak iso moco lakyo*

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual Sayur Tanggal 30 April 2018

<sup>101</sup> Wawancara dengan Nafi, Putra Ibu Sudarsih, Tanggal 1 Mei 2018

*piye*”(amat sangat penting pendidikan itu bagi saya. Anak kalau bodoh nanti mudah ditipu, ketemu temannya minder zaman informatika kalau tidak bisa membaca dan menulis bagaimana).<sup>102</sup>

Kedua putri ibu Zaroh Utami masih berstatus sebagai mahasiswa dan pelajar. Putri pertamanya berkuliah di Setia Budi di Jakarta dan sedang berada di tahun terakhir kuliah dan sedang sibuk mengerjakan skripsi. Putri keduanya baru saja lulus MTs dan akan segera masuk SMA.

Penuturan Ibu Sudarsih dan Ibu Zaroh Utami dibenarkan oleh Ibu Malikhah:

*“Iyo anak e mbak Darsih karo mbak Zaroh iku ancen sekolah kabeh. Nek seng anak e mbak Darsih iku sing nomer siji nak ITS Suroboyo nak seng no loro nek MTs Model lanekno anak e mbak Zaroh iku yo podo sekolah kabeh yoan siji kuliah nak Jakarta sijie yo MTs Model”*(Iya anaknya mbak Darsih sama anaknya mbak Zaroh itu memang sekolah semua. Kalau anaknya mbak Darsih itu yang nomor satu kuliah di ITS Surabaya kalau yang nomor dua sekolah di MTs Model. Kalau anaknya mbak Zaroh ya sama sekolah semua juga satu kuliah di Jakarta satu lagi sekolah di MTs Model ).<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahyudiono, bapak Anang dan ibu Sudarsih serta ibu Zaroh pendidikan formal anak sangatlah penting hal ini terbukti dari keempat informan yang menyekolahkan putra-putri mereka. Menurut salah satu informan yakni bapak Anang berpendapat bahwa pendidikan itu penting karena meningkatkan wawasan anak dan cara bergaul dimasyarakat sedangkan menurut Ibu Sudarsih pendidikan anak itu penting

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Zaroh Utami, Penjual Sayur Tanggal 30 April 2018

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Malikhah, Tanggal 1 Mei 2018

meskipun ibunya bodoh karena dapat memudahkan mencari kerja lain halnya dengan pendapat ibu Zaroh pendidikan penting karena anak harus bisa membaca agar tidak mudah dibohongi dan minder.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedagang kecil memandang pendidikan formal anak itu penting. Anak haruslah memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya apapun pekerjaan orang tua. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bekal hidup manusia untuk meraih keinginan dan cita-cita di masa yang akan datang serta dengan pendidikan status dan gengsi kita bisa meningkat dan mencari pekerjaan jadi lebih mudah.

### **3. Upaya Orang tua Merealisasikan Pendidikan Formal Anak**

#### **a. Partisipasi Biaya Sekolah Anak**

Para orang tua senantiasa berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. Termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Bahkan tidak sedikit orang tua yang rela bekerja banting tulang demi mencukupi kebutuhan pendidikan putra-putri mereka hingga dapat mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Upaya dalam mencukupi kebutuhan anak-anak dalam bidang pendidikan dilakukan oleh orang tua salah satunya adalah dengan ikut berpartisipasi dalam pembiayaan sekolah. Membiayai sekolah anak juga dilakukan oleh bapak Wahyudi:

*“Untuk masalah biaya pendidikan anak saya pribadi tidak ada masalah. Saya mendukung seluruh kegiatan pendidikan anak saya. Untuk masyarakat yang kurang mampu biasanya minta SKKM (Surat Keterangan Kurang Mampu) ke desa. Bagaimanapun biaya pendidikan anak pasti diusahakan oleh orang tua karena orang tua ingin anaknya lebih baik dari dirinya. Ya contohnya itu tadi kalau orang tua kurang mampu masalah biaya pendidikan ya cari SKKM. Prosedurnya sendiri juga mudah 1) mencari surat pengantar dari RT setempat 2) bawa surat pengantar tadi ke desa dan jangan lupa sertakan KK (kartu keluarga).”<sup>104</sup>*

Bapak Anang juga menuturkan bahwa:

*“Semua orang tua pasti menginginkan anaknya punya pendidikan yang bagus. Maka saya sebagai orang tua akan menyekolahkan sampai setinggi-tingginya, selagi mau sekolah saya akan terus membiayai kebutuhan sekolah mereka. Saya memberikan dukungan penuh 100% ke pada anak untuk sekolah. Untuk anak yang pertama sudah semester akhir di Universitas Muammadiyah Malang di Malang, kalau yang nomor dua masih kelas XI SMA di Pare sini saja”.<sup>105</sup>*

Kesungguhan bapak Anang dalam berpartisipasi membiayai pendidikan anak dapat dilihat dengan kesungguhannya menyekolahkan anak-anaknya. Kini anak pertamanya sedang menempuh kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang dan memasuki tahun akhirnya menempuh kuliah dan sibuk mengerjakan skripsi sedangkan anak keduanya kini duduk di kelas XI di sebuah SMA di Pare. Selain itu penuturan Bapak Anang juga dibenarkan oleh anak pertamanya Ari yang kini menempuh pendidikan tinggi di UMM :

*“Kalau upaya yang dilakukan orang tua buat pendidikan anak, Ya orang tua memenuhi biaya pendidikan sebaik mungkin. Buat anak apasih yang enggak! Apalagi buat sekolah pasti mendukunglah”.<sup>106</sup>*

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudiono, Kepala Desa Tulungrejo, Tanggal Juni 2017

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Anang Ahmadi, Penjual makanan ringan, Tanggal 17 April 2018

<sup>106</sup> Wawancara dengan Elfrida Ariani, Putri Bapak Anang, Tanggal 25 April 2018

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bapak Nanang, ia menuturkan bahwa:

*“Saya membiayai kebutuhan anak sekolah caranya ya disisihkan uang buat sekolah anak buat ini itu”*.<sup>107</sup>

Pendapat bapak Nanang dibenarkan oleh istrinya, yakni ibu Lilis bahwa:

*“Ya uang yang buat sekolah anak beda, buat belanja beda. Disisihkan sendiri-sendiri”*.<sup>108</sup>

Pendapat yang serupa juga dituturkan oleh Ibu Sudarsih, disela-sela istirahatnya se usai bekerja:

*“Biaya sekolah mau pokok e wes bismillah mesti wes enek ae mbak. Alhamdulillah seng sitok kan entuk bidikmisi mbak dadi biaya yo dialehone nak seng nomer loro mbak. Dadi yo tau njaluk SKKM nak desa ge syarate bidikmisi. Alhamdulillah anak iku gowo rejeki ne dewe-dewe.(biaya sekolah harus bismillah pasti ada saja nanti mbak. Alhamdulillah yang pertama dapat Bidikmisi mbak jadi biayanya dialihkan ke yang no dua mbak. Jadi ya pernah minta SKKM buat syarat ikut Bidikmisi. Alhamdulillah anak itu bawa rejekinya sendiri-sendiri)”*.<sup>109</sup>

Sependapat dengan Ibu Sudarsih, Ibu Zaroh Utami juga menuturkan pendapat yang serupa bahwa:

*“Nek masalah biaya saiki se lak gak akeh banget soale kan disubsidi karo pemerintah jare e lak ngono se. Nek masalah nyekolahne anak iki kan kewajibane wong tuek dadi biaya e piye-piye o yo diusahakne”*(Kalau masalah biaya sekarang sudah tidak terlalu banyak karena disubsidi pemerintah katanya. Kalau masalah menyekolahkan anak itu kan suah kewajiban orang tua jadi biayanya bagaimanapun akan diusahakan).<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Anang, Ibu Sudarsih dan Ibu Zaroh, ketiganya sependapat mengenai dukungan 100%

<sup>107</sup> Wawancara dengan bapak Nanang Masluki, Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu Lilis, Istri Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual Sayur, Tanggal 30 April 2018

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Zaroh Utami, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

terhadap biaya pendidikan anak-anak mereka. Kedua informan yakni bapak Wahyudiono dan ibu Sudarsih mengungkapkan jika orang tua kurang mampu dalam membiaya pendidikan anak maka orang tua dapat mencari SKKM ke desa. Salah satu informan yakni Ibu Zaroh berpendapat biaya pendidikan sudah tidak mahal seperti dahulu kini sudah mendapat subsidi pemerintah.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dalam biaya sekolah anak sangat penting dalam menyokong keberlanjutan sekolah anak. Masalah biaya sekolah orang tua akan mengusahakannya sebaik mungkin. Orang tua akan mendukung upaya sekolah dengan membiaya segala kebutuhan biaya sekolah. Apabila orang tua merasa kurang mampu masalah biaya pendidikan atau biaya sekolah anak orang tua dapat mencari SKKM agar mendapat keringanan jadi tidak ada lagi alasan anak tidak sekolah karena tidak ada biaya.

**b. Partisipasi menciptakan lingkungan belajar.**

1) Menyediakan sarana belajar berupa les.

Hal ini sejalan dengan bapak wahyudiono:

*"Kalau masalah belajar kadang anak-anak ya sama saya atau sama ibunya dirumah. Ya tapi tetep saya leskan. Sekarang kalau tidak dileskan itu takutnya ketinggalan, apalagi anak-anak kan suka main terus kalau leskan teman belajarnya banyak jadi tambah semangat".<sup>111</sup>*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudiono, Kepala Desa Tulungrejo, Tanggal Juni 2018

Sedangkan pendapat yang berbeda dituturkan oleh bapak Anang bahwa:

*“Kalau dampingi anak-anak belajar ya tidak selalu, karena itu saya sarankan anak-anak untuk ikut les”.*<sup>112</sup>

Pendapat bapak Anang di benarkan oleh putrinya, Ari mengungkapkan bahwa:

*“Kalo Ayah sama Ibu ndak menemani belajar sepenuhnya dan tidak pula mengajari. Ayah sama Ibu menyarankan untuk ikut Bimbel (Bimbingan Belajar)!”.*<sup>113</sup>

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sudarsih bahwa:

*“Nek aku ndampingi nyinauni sinau yo pas TK, SD nek pas MTs wes gak entos nyinauni. Tak les ne mbak bocah-bocah iku. La yak opo wong aku gak iso marai”* (Kalau saya mendampingi mengajari belajar anak hanya pada saat dia masih TK, SD kalau sudah MTs sudah tidak sanggup. Saya leskan mbak anak-anak. ya bagaimana lagi saya tidak bisa mengajari).<sup>114</sup>

Pandangan tersebut dibenarkan oleh Nafi, bahwa:

*“Saya ikut les sejak MTs soalnya ibu dan bapak sudah tidak bisa ngajari lagi”.*<sup>115</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibu Zaroh Utami bahwa:

*“Arek-arek tak lesno mbak soale ibu e gak iso nyinauni. Tak lesno nak gone mbak Anis iku lo mbak, anak e mbak Dah!”* (anak-anak saya leskan soalnya ibunya tidak bisa mengajari. Saya leskan di mbak Anis itu lo mbak anaknya mbak Dah).<sup>116</sup>

## 2) Mengajari anak

Berbeda dengan ibu Sudarsih, bapak Nanang menuturkan bahwa:

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Anang Ahmadi, Tanggal April 2018

<sup>113</sup> Wawancara dengan Elfrida Ariani, Putri Bapak Anang, Tanggal 25 Mei 2018

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual Sayur, Tanggal 30 April 2018

<sup>115</sup> Wawancara dengan Nafi, Putra Ibu Sudarsih, Penjual Sayur, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Zaroh Utami, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

*“Ya kalau dirumah belajarnya buiasanya kalo gak sama saya ya sama ibunya, kalau ada temen adeknya yang ganggu sama ibunya temannya adek disuruh main diluar atau pulang”*.<sup>117</sup>

Hal tersebut dibenarkan istrinya yakni ibu Lilis, ia menuturkan bahwa:

*“Iyo bocah-bocah koncoe tiya tak kongkon muleh la nyinauni mas e malah rame nak njero omah”* (Iya temen-temennya Tiya saya suruh pulang, waktu ngajari kakaknya temenya ramai di dalam rumah).<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Wahyudiono, bapak Anang dan ibu Sudarsih serta ibu Zaroh, hanya satu orang informan saja yang mengajari anak-anaknya secara teratur dirumah yakni bapak Nanang sedangkan ketiga informan lainnya menyarankan anak-anak mereka untuk mengikuti les atau bimbingan belajar. Ketiga informan tersebut beralasan tidak mampu lagi mengajari anak-anak mereka karena semakin lama pelajaran semakin sulit dan mereka sibuk bekerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa partisipasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif kurang diperhatikan oleh orang tua. Para orang tua cenderung mengandalkan lembaga bimbingan belajar untuk mengajari anak-anak mereka. Selain itu orang tua juga tidak teratur dalam menemani anak-anak mereka belajar.

### c. Partisipasi edukatif.

#### 1) Menekankan nilai-nilai

Hal ini juga selaras dengan pendapat Bapak Anang bahwa:

<sup>117</sup> Wawancara dengan bapak Nanang Masluki, Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>118</sup> Wawancara dengan ibu Lilis, Istri Pedagang LPG, Tanggal 1 Mei 2018

*“Saya menekankan sama anak-anak yang masih sekolah itu kamu sekolah harus tau tujuannya meskipun kamu cuma lulus STM kamu harus tekuni dan jalani sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Gampangane aku sekolah nak STM terus mari ngunu aku dadi teknik mesin. Jadi tidak Cuma menggugurkan kewajiban kamu sebagai anak ya sekolah dapat sanga ya sudah. Tapi Akhirnya kan sekolah itu yang membutuhkan pribadi sendiri. Jadi kamu mencari ilmu itu satu apa yang kamu suka dan cita-citakan nanti kan akan mendukung dalam pekerjaan mumpung kamu masih didukung punya pondasi yang kuat, ya seperti bikin rumah itu kan harus punya planning”*.<sup>119</sup>

Bapak Anang menanamkan pengertian kepada anak agar sang anak paham betul kegunaan pendidikan. Mencari ilmu itu bukan hanya sekedar pergi belajar di sekolah dan mendapat uang saku namun mencari ilmu adalah sebuah kewajiban.

## 2) Menegur anak agar belajar.

Menegur anak juga dilakukan oleh Ibu Sudarsih, ia mengungkapkan dengan gaya ceriwisnya:

*“Tetep mbetak i mbak ayo-ayo sinau yo gak diculne plas ngunu mbak yo panggah mbetak i. Ndampingi sinau yo pas TK, SD nek pas MTs wes gak entos nyinauni. Arek e kan karep mbak dadi yo penak, lalek anak karep mbok e karep kan penak yo mbak kadang kan mbok e karep anak e gak karep la kan piye ngunu kui. Nek awakmu sekolahmu penak nyambut gawe mu penak ngene ojo koyok mbokmu ngene soro to pokok yo wes ngene-ngene piye ampreh arek e anu ngono mbak. Terus ket cilik wes kudu dididik dikulinakne gak mbolosan, gak melbu iku yo mergo loro opo kenek opo ngunu mbak. Nek dibiasakne mbolos kan maleh pengen prei ae. Dadi bocae maleh disiplin mbak.”* (Tetap menegur mbak ayo-ayo belajar tidak dilepas begitu saja tetap menegur. Mendampingi belajar saat TK, SD kalau pas MTs sudah ndak paham mau ngajari. Anaknya mau mbak jadi ya mudah, kalau anak ya berkeinginan kan mudah terkadang ibunya berkeinginan tapi anaknya tidak. Kalau kamu sekolah nanti pekerjaanmu juga mudah jangan seperti ibumu susah ya gitulah bagaimana agar anaknya mau. Terus dari kecil harus dibiasakan disiplin, kalau tidak masuk itu karena sakit

<sup>119</sup> Wawancara dengan bapak Anang Ahmadi, penjual makanan ringan, tanggal 2018

atau kenapa. Kalau dibiasakan bolos nanti jadi ingin libur melulu).<sup>120</sup>

Nafi putra Ibu Sudarsih membenarkan bahwasanya:

*“Ibu gak pernah maksa sekolah kesana atau kesana, bebas memilih. Cuma nanya apa sekolah kesini kemauan sendiri atau Cuma ikut-ikutan biar stu sekolah sama teman-teman. Ya sering kena tegur juga masalah belajar. hehehe”.*<sup>121</sup>

### 3) Menyuruh anak belajar di jam belajar.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Zaroh Utami, ia menuturkan bahwa:

*“Yo panggah ngongkon sinau, tapi yo kadang sek semoyo ae arek-arek iku. Nek dulinan hp ae yo tak seneni mbak sinau-sinau kono lo ojo dulinan hp ae”*(ya tetap nyuruh belajar, tapi terkadang mereka juga menunda-nunda. Kalau mainan hp terus juga saya marahi mbak belajar sana jangan mainan hp melulu).<sup>122</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang dilakukan dalam merealisasikan pendidikan formal anak adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka.

## 4. Hambatan Orang tua Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

### a. Hambatan Internal

#### 1) Semangat belajar anak yang naik turun.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Sudarsih, Ia mengungkapkan bahwa:

*“Nek masalah komunikasi karo arek-arek lancar mbak aku. Karo seng mbarep yo mben isuk tak sms wes tangi po rong le?, wes*

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

<sup>121</sup> Wawancara dengan Nafi, Putra Ibu Sudarsih, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Zarroh Utami, Penjual Sayur, Tanggal 30 April 2018

*maem po rung? Yo tak tekok i masalah kuliah barang. Seng no loro barang nak tak takok i masalah ulangan e mau seng iso pirang persen yo jawab. Mau 60 persen buk seng iso. Wah lakyo bijimu elek lak an tak ngonokne mbak. Trus nek bocahe mau muni dil buk ulangane berarti iku akeh seng iso mbak. Alhamdulillah lancar komunikasi ne karo arek-arek mbak. Masalahe iku semangat belajar e seng naik turun. (Kalau masalah komunikasi dengan anak-anak lancar mbak saya. Sama yang pertama ya tiap pagi saya sms sudah bangun belum nak?, sudah makan belum? Ya saya tanya masalah kuliah juga. Yang kedua juga kalau ditanyai masalah ulangan bisa berapa persen juga jawab. Tadi 60% bu yang bisa. Wah ya jelek nilai kamu saya gitukan mbak. Terus kalau anaknya bilang dil bu ulangannya berarti dia bisa semua)”.<sup>123</sup>*

Keterbukaan antara Ibu Sudarsih dan kedua putranya dapat diamati dari cara bicaranya dengan anak-anak beliau yang cenderung santai dan akrab. Selain itu kedekatan Ibu Sudarsih juga dapat diketahui saat ada wawancara sang anak akan mengusulkan beliau yang diwawancarai. Meskipun demikian bukan berarti kedua putranya tidak dekat dengan sang ayah hanya saja keduanya lebih dekat dengan sang ibu.

## 2) Sikap anak yang tertutup.

Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh ibu Zaroh Utami bahwa:

*“Nek anakku mbak loro karone bocah e iku semangat sekolah e tinggi, meskipun sakit itu tetep masuk. Kedokter dulu paginya nanti sekolahnya terlambat gak papa. Cuma e seng no loro iku menengan mbak bocah e, bedo karo mbak e. Nak mbak e ditakok i masalah sekolah e piye? Ulangane piye mau nak sekolah?, iku langsung dijawab. La nek adek e ditakok i bab sekolah trus piye ulangane mau? Jawab e hmmm yo ngunu kui!”*(kalau anak saya mbak dua-duanya semangat sekolahnya tinggi meskipun sakit itu tetap masuk. Kedokter dulu paginya nanti sekolahnya terlambat tidak apa-apa. Cuma yang no dua itu pendiam anaknya mbak, beda sama kakaknya. Kalo kakaknya ditanya masalah sekolahnya

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Sudarsih, Penjual Sayur, Tanggal 30 April 2018

gimana? Bagaimananya ulangnya disekolah? Itu langsung dijawab. Kalau adiknya ini ditanyai tentang sekolah terus gimana ulangnya tadi? Jawabnya hmmm ya seperti itu).<sup>124</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Nanang hambatan internal yang dialami oleh sang anak adalah faktor mood belajar yang sering berubah ubah namun lain halnya dengan Ibu Zaroh Utami hambatan internal yang dialaminya adalah tertutupnya sifat putrinya yang kedua jika ditanya mengenai sekolah. Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarsih ia tak mengalami kesulitan komunikasi baik dengan putra pertamanya yang sedang kuliah di ITS dan dengan putra keduanya. Kedua putra ibu Sudarsih sangat terbuka dengan beliau.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan internal yang dihadapi orang tua satu dengan yang lain sangatlah beragam. Terdapat orang tua yang menghadapi masalah mood atau motivasi belajar anak yang naik turun adapula yang menghadapi masalah sifat anaknya yang tertutup sehingga orang tua sulit mengetahui hambatan yang dirasakan sang anak.

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Zaroh Utami, Penjual sayur, Tanggal 30 April 2018

## b. Hambatan Eksternal

Faktor yang menjadi penghambat anak mengenyam pendidikan tidak hanya berasal dari faktor dalam diri anak sendiri akan tetapi juga berasal dari faktor luar diri anak. faktor biaya pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam menyekolahkan anak. seperti halnya yang dirasakan oleh Bapak Anang, beliau menuturkan bahwa:

### 1) Hambatan pada biaya pendidikan

Hambatan dari segi biaya dirasakan oleh Bapak Nanang, ia menuturkan bahwa:

*“Kalo dari orangtua kendalanya di biaya. Tau sendiri sekarang sekolah itu biayanya banyak, biaya ini itulah.”<sup>125</sup>*

Hal yang berbeda dituturkan oleh Bapak Anang, ia menuturkan bahwa:

*“Alhamdulillah selama ini tidak ada kesulitan dalam menyekolahkan anak. Masalah biaya juga alhamdulillah ada saja dari penghasilan. Meskipun sekarang biaya sekolah itu macam-macam yang infaqhah, shodaqohlah”<sup>126</sup>*

### 2) Main hp terus

Sedangkan hambatan yang berbeda dialami oleh ibu Zaroh, ia mengungkapkan bahwa:

*“Kendala iku nek kon sinau uanghel, mergo terpengaruh karo dulinan hp. Nek masalah biaya saiki se lak gak akeh banget soale kan disubsidi karo pemerintah jare e lak ngono se. Nek masalah nyekolahne anak iki kan kewajibane wong tuek dadi biaya e piye-piye o yo diusahakne asli e yo kedala tapi yo nek ge aku yo dibuat*

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Nanang Masluki, Penjual LPG, Tanggal 1 Mei 2018

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Anang Ahmadi, Penjual makanan ringan, Tanggal 17

*enteng saja. Yo kendala e nek kon sinau iku lo mbak wes nguene ae (dulinan hp) (kendalanya itu kalau disuruh belajar susah, karena terpengaruh main hp. Kalau masalah biaya sekarang sudah tidak sebanyak dahulu karena sudah dapat subsidi dari pemerintah katanya. Kalau masalah menyekolahkan anak itu kan kewajiban orang tua jadi bagaimanapun biayanya akan diusahakan sebenarnya ya terkendala tapi ya dibuat ringan saja. Ya kendalanya kalau disuruh belajar itu ya gitu mainan hp terus)”*

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Ibu Sudarsih, ia menuturkan bahwa:

*“Biaya mau pokok e wes bismillah mesti wes enek ae mbak. Alhamdulillah iki seng pertama oleh Bidikmisi. Nek wes kadong hp an opo maen game bersama karo koncone mbak ngunu wes gak mandek-mandek, munine sak mainan tapi gak buyar-buyar suee ngunu mbak.”*

Berdasarkan wawancara dengan bapak Anang, bapak Nanang dan Ibu Sudarsih serta ibu Zaroh keempat informan mengalami hambatan eksternal yang berbeda-beda. Bapak anang sama sekali tidak mengalami hambatan apapun termasuk masalah biaya pendidikan anak. Berbeda dengan bapak Nanang yang mengalami kesulitan biaya dan masalah mengajari anak sedangkan ibu Sudarsih dan Ibu Zaroh mengalami hambatan eksternal berupa sulitnya anak disuruh belajar karena sibuk bermain hp.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang tua mengalami hambatan eksternal yang berbeda-beda. Hambatan eksternal yang paling dirasakan oleh orang tua adalah hambatan yang muncul dari faktor ekonomi dan faktor budaya.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Anak**

#### **a. Tujuan Pendidikan Formal Anak**

Pandangan masyarakat pedagang kecil mengenai tujuan pendidikan formal anak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menimba ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama agar kelak menjadi anak yang pandai dan sholeh sholihah.
- 2) Dengan pendidikan yang didapat diharapkan anak dengan mudah mendapatkan pekerjaan
- 3) Agar memiliki pemikiran yang lebih luas.
- 4) Agar mampu meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

#### **b. Pentingnya Pendidikan Formal Anak**

Pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pentingnya pendidikan formal anak adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan anak harus lebih tinggi dari orang tua karena sejatinya orang tua selalu menginginkan hal yang terbaik bagi anak-ananya.
- 2) Pendidikan merupakan bekal hidup untuk mempersiapkan masa depan.

- 3) Menambah wawasan anak mengenai berbagai hal termasuk cara bermasyarakat yang baik.
- 4) Untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- 5) Agar sang anak dapat membaca sehingga tidak mudah dibohongi atau tertipu.
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri anak.

## **2. Upaya Orang tua Merealisasikan Pendidikan Formal Anak**

### **a. Partisipasi Biaya Sekolah Anak**

Upaya yang telah dilakukan orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak dengan berpartisipasi dalam biaya pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Membiayai segala kebutuhan sekolah anak, mulai dari seragam sekolah, peralatan sekolah biaya gedung dan biaya lainnya.
- 2) Mengusahakan secara maksimal mengusahakan biaya sekolah anak.
- 3) Tidak merasa malu ketika harus meminta SKKM untuk keperluan meringankan biaya pendidikan anak.

### **b. Partisipasi Menciptakan Lingkungan Belajar**

Upaya yang telah dilakukan orang tua dalam merealisasikan pendidikan formal anak dengan bentuk partisipasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan sarana belajar berupa bimbingan belajar atau les ke lembaga bimbingan belajar.
- 2) Menemani belajar anak di rumah saat mampu.
- 3) Mengkondisikan rumah sehingga menjadi tempat belajar yang nyaman.

### c. Partisipasi Edukatif

Upaya yang telah dilakukan orang tua merealisasikan pendidikan formal anak dapat dengan bentuk partisipasi edukatif adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua menanamkan nilai-nilai pentingnya mencari ilmu dan kedisiplinan dalam mencari ilmu sejak dini.
- 2) Orang tua menegur anak-anak mereka yang malas belajar.
- 3) Menasehati anak ketika berbuat kesalahan.

## 3. Hambatan-hambatan Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

### a. Hambatan Internal

Hambatan internal dalam merealisasikan pendidikan formal anak yakni sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar anak yang naik turun tidak menentu.
- 2) Faktor psikologis anak berupa sikap anak yang tertutup menjadikan orang tua tidak dapat mengetahui hambatan apa yang sedang dialami oleh sang anak terutama terkait masalah belajar dan bersekolah.

## b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal dalam merealisasikan pendidikan formal anak yakni sebagai berikut:

- 1) Hambatan dari faktor ekonomi merupakan salah satu hambatan yang dirasakan oleh para orang tua namun masih dapat diusahakan.
- 2) Hambatan dari faktor budaya, anak-anak lebih asik bermain dengan *smart phone* mereka, ketimbang membaca buku sehingga orang tua kesulitan menyuruh anaknya untuk belajar.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal

##### Anak

##### 1. Tujuan Pendidikan Formal Anak

Para orang tua memiliki tujuannya sendiri dalam mengantarkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan khususnya sekolah. Begitu pula dengan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo Kecamatan Pare yang memiliki tujuan masing-masing dalam menyekolahkan anak. Tujuan menyekolahkan anak yakni agar anak-anaknya memiliki wawasan yang luas baik wawasan ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama agar tidak mudah ditipu orang serta memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan yang layak, serta dapat meraih kesuksesan baik kesuksesan dunia dan akhirat.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Havelock dan Huberman bahwa pendidikan bertujuan menyediakan tenaga kerja yang terampil.<sup>127</sup> Tujuan masyarakat pedagang kecil juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Noor Syam mengenai tujuan pendidikan, bahwa pendidikan bertujuan membentuk

---

<sup>127</sup> Rulam Ahmadi, Op.Cit., hlm. 43

pribadi yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>128</sup> Selain itu tujuan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo dalam menyekolahkan anak-anaknya juga dikuatkan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nia yang dilakukan pada tahun 2000 bahwasanya orang tua menyekolahkan anak-anak mereka agar mampu membaca dan menulis serta mendapatkan pekerjaan yang layak.<sup>129</sup>

Tujuan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo juga sejalan dengan tujuan pendidikan anak menurut Islam. Tujuan pendidikan anak menurut Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.<sup>130</sup>

## **2. Pentingnya Pendidikan Formal Anak**

Secara umum pandangan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo Kecamatan Pare tentang pendidikan formal anak adalah penting. Anak harus memiliki pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi dari pada orang tuanya apapun dan bagaimanapun latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tuanya. Pandangan masyarakat pedagang kecil konsisten dengan perilaku mereka untuk menyekolahkan anak-anak. Pentingnya sekolah menurut masyarakat

---

<sup>128</sup> Ibid., hlm. 46

<sup>129</sup> Nia Tetin Yuniarti, Op.Cit., hlm. 92

<sup>130</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., hlm. 120

pedagogik dikarenakan pendidikan merupakan bekal atau persiapan hidup manusia untuk meraih keinginan dan cita-cita yang akan datang serta dengan pendidikan yang dimilikinya status dirinya akan meningkat dan mencari pekerjaan juga akan lebih mudah.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fuad Hasan dan F. Nietzsche. Fuad Hasan menyatakan bahwasanya pentingnya pendidikan adalah karena pendidikan akan membantu manusia mempersiapkan diri mereka untuk bertahan dalam kehidupan.<sup>131</sup> F. Nietzsche menyatakan bahwasanya pendidikan itu penting karena kehidupan itu bersifat probabilitas dan *no ready made*.<sup>132</sup>

Alquran juga menunjukkan pentingnya seseorang itu berilmu dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:<sup>133</sup>

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرًا {١١}

Artinya: ....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui sesuatu yang kamu kerjakan.

Dengan menjadi makhluk yang berilmu manusia menjadi makhluk yang lebih bermutu daripada makhluk lainnya. Ilmu pulalah yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang terhormat. Selain mengangkat derajat seseorang yang memilikinya, seseorang juga

<sup>131</sup> Oong Komar, Op.,Cit, hlm. 95

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 95

<sup>133</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 543

dapat masuk surga dan terhindar dari neraka serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menuntut ilmu.<sup>134</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Agus bahwasanya pendidikan mempunyai peran penting dalam merubah atau meningkatkan status sosial individu ataupun status sosial kelompok.<sup>135</sup> Semakin tingginya pendidikan yang ditempuh seseorang dapat merubah pandangan orang lain terhadap dirinya. Tingginya pendidikan tersebut membuat individu atau kelompok tersebut mempunyai tempat yang berbeda dilingkungannya. Namun pentingnya pendidikan formal anak menurut masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan pada tahun 2017 pada keluarga petani Desa Toman yang berpandangan bahwa lebih baik bekerja untuk mencari uang dari pada berseolah menghabiskan uang.<sup>136</sup>

Masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo juga tidak membedakan gender dalam pentingnya pendidikan. Menurut masyarakat pedagang kecil anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan sekolah. Sehingga baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama disekolahkan setinggi-tingginya. Hal yang dilakukan masyarakat pedagang kecil sejalan dengan Qs. Al-hujaraat ayat 13 dan hadis berikut ini:<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> Abu Fathan (ed), *Op.Cit.*, hlm. 73

<sup>135</sup> Dewi dan Agus, *Op.Cit.*, hlm. 4

<sup>136</sup> Irwan, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>137</sup> Abu Fathan, *Op.Cit.*, hlm. 74

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Terkait hal tersebut, Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: “mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.* (HR. Ibnu Abdil Barr)

Ayat alquran dan hadist diatas menjelaskan bahwa gender bukanlah penghalang bagi muslim maupun muslimah untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. John Wood seorang mantan eksekutif Microsoft juga mengemukakan bahwa dengan mendidik anak perempuan dengan baik berarti kita telah mendidik keluarga dan generasi berikutnya, maksudnya anak perempuan juga harus bersekolah.<sup>138</sup> Asghar Ali Engineer juga mengemukakan bahwa konsep kesetaraan dalam alquran setidaknya mengerucut pada dua hal, salah satunya yakni kesetaraan dalam akses pendidikan baik laki-laki maupun perempuan.<sup>139</sup>

<sup>138</sup> John Wood, Op.Cit., hlm.260

<sup>139</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 57

## B. Upaya Orang tua Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

Kesuksesan pendidikan anak tidak dapat lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak. Terdapat berbagai macam upaya agar pendidikan formal anak dapat terwujud diantaranya orang tua harus berpartisipasi dalam pembiayaan sekolah anak, berpartisipasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan melakukan partisipasi edukatif kepada anak.<sup>140</sup>

Masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang peneliti lakukan tentang upaya orang tua merealisasikan pendidikan formal anak dapat diketahui masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo telah melakukan partisipasi biaya pendidikan anak dengan baik. Sebagai orang tua, mereka telah memiliki kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua sehingga sesulit apapun biaya pendidikan diperoleh mereka akan mengusahakannya secara maksimal agar biaya anak dapat terpenuhi.

Masyarakat pedagang kecil juga tidak sungkan untuk meminta SKKM (Surat Keterangan Kurang Mampu) dari desa agar mendapatkan keringanan biaya pendidikan anak. partisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif oleh masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dinilai kurang maksimal. Para orang tua mengandalkan lembaga bimbingan belajar untuk mengajari anak belajar dan tidak menemani anak-anak diwaktu belajar.

---

<sup>140</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, Op.Cit., hlm. 243-269

Disisi lain masyarakat pedagang kecil telah menanamkan nilai-nilai disiplin dan nilai pentingnya pendidikan bagi anak sejak dini. Anak tidak diajari untuk sering tidak masuk sekolah tanpa alasan agar tidak menjadi kebiasaan bolos sekolah. Para orang tua juga memberi pengertian pada anak-anak mereka bahwa pendidikan yang ia jalani tidak lain adalah untuk kebaikannya sendiri agar mampu menyongsong masa depan yang lebih baik. Anak sekolah bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan mendapatkan uang saku dari orang tua atau bertemu dengan teman-teman.

Pemilihan sekolah anak juga diperhatikan oleh masyarakat pedagang kecil selaku orang tua anak-anak mereka. Para orang tua tidak membatasi anak untuk sekolah di dalam kota tempat tinggal mereka atau diluar kota tempat tinggalnya. Orang tua hanya mengarahkan anaknya untuk mendapat sekolah yang baik, namun orang tua tidak mengajurkan anaknya memilih sekolah dengan alasan agar sama-sama satu sekolah dengan teman mereka atau hanya ikut-ikutan teman untuk sekolah di tempat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan semangot sesaat yang sering kali terjadi pada anak dan menghindari hambatan-hambatan yang akan muncul dalam proses belajar anak disekolah.

Kewajiban orang tua untuk turut serta berpartisipasi dalam merealisasikan pendidikan juga termuat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:<sup>141</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

<sup>141</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm.

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka...*

Kewajiban orangtua mendidik anak juga termuat dalam Qs. Al-luqman ayat 13:<sup>142</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S Luqman:13)

Selain itu kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan menerapkan sikap tegas dalam mendidik anak juga tertuang dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda:<sup>143</sup>

*”Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).*

Ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka sekaligus menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua. Meskipun orang tua telah memasukan anak ke lembaga pendidikan formal orang tua tetap harus turut andil dalam pendidikan anak. Segala upaya perlu dilakukan dalam menggapai kesuksesan seperti pepatah jawa mengatakan *jer basuki mawa bea* (setiap cita-cita membutuhkan usaha).

<sup>142</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 412

<sup>143</sup> M. Ainur Rasyid, Op.Cit., hlm. 98

## C. Hambatan-hambatan Dalam Merealisasikan Pendidikan Formal Anak

### 1. Hambatan Internal

Hambatan internal yang dialami oleh anak-anak masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo diantaranya adalah motivasi belajar anak yang sering kali tidak stabil dan sifat tertutup anak kepada orang tuanya. Terkadang anak-anak begitu rajin belajar namun terkadang mereka juga sulit untuk disuruh belajar. Selain itu sikap tertutup anak juga menghalangi orang tua untuk mengetahui permasalahan atau hambatan-hambatan yang dirasakan anak.

Hal tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Helmawati bahwasanya hambatan motivasi belajar yang tidak stabil dan sikap tertutup anak merupakan hambatan internal dari faktor psikologis anak. Apabila kedua hambatan tersebut tidak segera diatasi dan dibiarkan begitu saja hingga anak menjadi dewasa maka kerugian tidak hanya didapat oleh anak tetapi orang tua juga.<sup>144</sup> Hambatan internal yang dialami oleh masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo berupa motivasi belajar anak yang naik turun juga dialami pada keluarga petani dalam penelitian yang dilakukan oleh Harmayani pada tahun 2017.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Helmawati, Op.Cit., hlm. 231

<sup>145</sup> Harmayani, Op.Cit., hlm. 8

Sikap malas tersebut tidak sesuai dengan hadist yang melarang muslim maupun muslimah untuk bermalas-malasan, berikut ini adalah hadist yang melarang bermalas-malasan:<sup>146</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ  
عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْعَجْزِ وَالْبُخْلِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami 'Ashim Al Ahwal dari Abu Utsman dari Zaid bin Arqam radliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: "Allahumma innii a'uudzu bika minal kasali wal 'ajzi wal bukhl." (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari sifat malas, dan lemah, serta sifat pelit).*

Islam jelas melarang umatnya bermalas-malasan karena malas akan merugikan diri sendiri bahkan orang lain dan sifat malas merupakan sifat yang tercela.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam quran surah Al-imran ayat 139:<sup>147</sup>

وَلَا تَهْذُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebagai manusia kita harus memiliki kepercayaan diri dan semangat yang tinggi.

<sup>146</sup> Tafsir, Hadits Tirmidzi Nomor 3495, <https://tafsirq.com/hadits/tirmidzi/3495>, diakses 1 Juni 2018.

<sup>147</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 67

## 2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal yang dialami masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo berasal dari hambatan faktor ekonomi dan hambatan berupa lebih sibuk dengan *handphone* sehingga sulit disuruh belajar. Faktor ekonomi seringkali menjadi alasan terhambatnya anak memperoleh pendidikan. Biaya pendidikan terbilang banyak sekali mulai dari biaya seragam, biaya gedung, biaya peralatan sekolah, biaya uang saku sering kali dikeluhkan para orang tua. Namun faktor ekonomi bukanlah kendala terbesar yang dialami oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Mereka merasa hambatan ekonomi masih mampu mereka tangani dan dapat diusahakan sehingga anak-anak masih dapat bersekolah.

Sikap masyarakat pedagang kecil ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw: “seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki buurung-burung. Mereka berangkat dalam keadaan lapar, dan pulang dalam keadaan kenyang”.<sup>148</sup> Hal tersebut juga diperkuat dalam quran surah al-jumuah ayat 10 yang berbunyi:<sup>149</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*(Qs. Aljumuah:10)

<sup>148</sup> Mufti Afif, Op.Cit., hlm. 69

<sup>149</sup> Alquran dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 554

Kedua sumber hadist dan ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang harus berusaha dalam mencari rezeki. Karena rezeki tersebut tidak bisa datang sendiri secara tiba-tiba langsung didepan mata. Perlu adanya perantara yakni dengan berusaha.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irwan pada tahun 2017 yang menyatakan anak-anak terhambat pendidikannya karena faktor ekonomi.<sup>150</sup> Namun hambatan eksternal yang dialami masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo berlainan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminul Khoir pada tahun 2015. Penelitian Aminul Khoir menyebutkan bahwa hambatan eksternal yang menjadikan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi dan rendah dan kebiasaan masyarakat bersantai yang disebut dengan istilah cangkrukan.<sup>151</sup>

Penghambat terbesar atau utama yang dirasakan oleh masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo berasal dari faktor budaya. Faktor budaya yang dimaksud adalah faktor asik bermain *handphone*. Anak-anak menjadi lupa belajar ketika sibuk bermain *handphone*. Kasus yang dialami masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Helmawati bahwasanya asyik bermain *handphone* yang berlebihan pada anak merupakan hambatan eksternal yang apabila tidak segera diatasi akan berakibat pada sikap

---

<sup>150</sup> Irwan, Op.Cit., hlm. 9

<sup>151</sup> Aminul Khoir, Op.Cit., hlm. 85

anak menjadi lebih individualis dan lebih sering meninggalkan kewajiban baik kewajiban belajar dan perintah agama seperti shalat atau mengaji.<sup>152</sup>

Sikap tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Rasulullah untuk menjadi pribadi yang disiplin dalam berbagai hal, salah satunya adalah disiplin mengelola waktu dalam menuntut ilmu. Pentingnya disiplin dalam mengelola waktu ini sesungguhnya karena seluruh aktivitas kehidupan merupakan wahana pembelajaran. Artinya, waktu yang terbentang sejak siang hingga malam merupakan media tempat kita mencari ilmu. Maka kita harus mampu mengelola waktu secara baik.<sup>153</sup>

Pada Tafsir Quraish Shihab tentang Qs. Al-anfal ayat 25 disebutkan bahwa:<sup>154</sup>

*“Lindungilah diri kalian dari dosa-dosa besar yang merusak tatanan masyarakat. Jauhilah sikap enggan berjihad di jalan Allah, perpecahan, dan rasa malas melaksanakan kewajiban melakukan amar makruf nahi munkar. Karena, akibat buruk dosa itu akan menimpa semua orang, tidak khusus hanya orang yang berbuat kejahatan saja. Yakinlah bahwa siksa Allah di dunia dan akhirat itu amat keras”.*

Maknanya kita tidak boleh bermalas-malasan dalam belajar, karena belajar termasuk perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dan diwajibkan. Sehingga belajar menjadi sebuah kewajiban, jika kewajiban ditinggalkan maka berdosa. Bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk belajar bahkan hingga akhir hayat.

---

<sup>152</sup> Helmawati, Op.Cit., hlm. 231

<sup>153</sup> M. Ainur Rosyid, Op.Cit., hlm. 231

<sup>154</sup> Tafsirq, Op.Cit., diakses 1 Juni 2018

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pandangan masyarakat pedagang kecil tentang pendidikan formal anak di Desa Tulungrejo terbagi menjadi dua segi yakni dari segi tujuan menyekolahkan anak dan segi pentingnya pendidikan. Segi tujuan menyekolahkan anak adalah agar anak memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat meraih kesuksesan dunia dan kesuksesan akhirat, sedangkan pada segi pentingnya pendidikan masyarakat berpandangan pendidikan akan meningkatkan derajat dan status kehidupannya di masyarakat serta dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik sehingga pendidikan formal penting untuk ditempuh.
2. Upaya dalam merealisasikan pendidikan anak yang telah dilakukan oleh masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo adalah dengan berpartisipasi membiayai segala kebutuhan pendidikan anak mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, memberikan sarana belajar berupa les atau bimbingan belajar serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam pendidikan.
3. Hambatan-hambatan dalam merealisasikan pendidikan formal anak yang dialami masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo terdiri atas hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang dirasakan oleh masyarakat pedagang kecil yakni motivasi belajar anak yang naik turun

dan sikap anak yang tertutup. Hambatan eksternal datang dari segi faktor budaya dan ekonomi. Faktor budaya menjadi hambatan terberat yang dirasakan oleh para orang tua adalah anak lebih senang bermain *handphone* dari pada belajar sedangkan faktor ekonomi tidak menjadi penghambat utama.

## B. Saran

1. Para orang tua harus memiliki pandangan yang positif tentang pendidikan anak apapun latar belakang dan pendidika orang tua karena pandangan orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.
2. Hendaknya para orang tua hendaknya berpartisipasi penuh dalam merealisasikan pendidikan formal anak baik dari segi biaya maupun penanaman nilai-nilai serta sarana belajar.
3. Orang tua harus menjadwalkan jam belajar anak secara teratur dan mencari tahu metode belajar yang disukai anak, orang tua perlu memosisikan diri sebagai sahabat anak, serta orang tua dan anak dapat membuat jadwal yang disepakati bersama tentang bermain *handphone* dalam sehari yang terakhir ikuti berbagai jalur beasiswa baik beasiswa dalam negeri maupun luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2017. *Kabupaten Kediri Dalam Angka (Kediri Regency in Figures) 2017*. Kediri: BPS Kediri.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kecamatan Pare Dalam Angka 2017*. Kediri: UD. Angraini.
- Abdul Hafiz dan Hasni Noor. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran*. Jurnal Muallimuna, UNISKA Banjarmasin. No. 2 April 2016.
- Afif, Mufti. 2016. *Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam*. Jurnal Rasail, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ainur Rasyid, M. 2017. *Hadist-hadist Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alquran dan terjemahannya. 2006. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Aminul Khoir, Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Kedawung Kec. Nguling Kab. Psuuruan, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UM. 2015
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- BPS Kabupaten Kediri. 2015. *Kecamatan Pare dalam Angka 2015*. Kediri: BPS Kabupaten Kediri.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi dan Agus. 2016. *Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa Di Pulau Poteran*. Jurnal Paradigma, UNESA, Vol. 04 No. 01 2016.
- Fathan, Abu (ed). 2003. *500 Nasehat untuk Anak Sholeh/ah*. Jakarta: Asaduddin Press.

- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmayani. 2017. *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*. JOM FISIP Universitas Riau: Riau.
- Harmayani. 2017. *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 Februari 2017.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Idris, Zahara dkk. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Irene Astuti Dwiningrum, Siti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan. 2017 *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Irwan. 2017. *Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Tomang Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas*. Artikel. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- J Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Rafika Aditam.
- Manning dan Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pusat Penelitian UGM.
- Manning dan Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pusat Penelitian UGM.

- Monografi Desa Tulungrejo 2017.
- Mutrofin. 2015. *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*. Jakarta: LaksBang.
- Nasruddin. 2009. *Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Serambi Ilmu Vol. 7 no. 1 th. 2009
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nia Tetin Yuniarti. 2000. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak*. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB: Bogor.
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Soekarwati. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Tim Penyusun KBJI 2014. 2014. *Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik.
- Uchjana Effendy, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Undang-undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 1974. Jakarta: Kemenag
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003. *Tentang Hak dan Kewajiban Orang tua*. Jakarta: Kemendikbud.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kemendikbud.
- Unicef Indonesia. 2015. *Laporan Tahunan Indonesia 2015*. Jakarta: Unicef.
- UNICHEF Indonesia. 2012. *Ringkasan Kajian Oktober 2012*. Jakarta: UNICHEF Indonesia.

- Wahyudiono. 2012. *Sejarah Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*, (<http://tlrejo.blogspot.com/2012/04/blog-post.html>, diakses 1 April 2018, 08:00.
- Wangsa G. HW, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wood, John. 2007. *Leaving Microsoft To Change The World*. terj., Widi Nugroho. Yogyakarta: Bentang.
- Wulandari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.



## Lampiran I Surat Penelitian untuk BAKESBANGPOL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 37 /Un.03.1/TL.00.1/01/2018  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

09 Januari 2018

Kepada  
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Kediri  
di

Kediri

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Lailanahdiya  
NIM : 14130088  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018  
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil tentang Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)

Lama Penelitian : Januari 2018 sampai dengan Maret 2018

diberikan izin untuk melakukan penelitian di Kantor Kelurahan Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan,  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Yth. Kepala Kantor Kelurahan Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri
3. Arsip

## Lampiran II Surat Penelitian untuk Kepala Desa Tulungrejo



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969  
KEDIRI**

Website : [www.kedirikab.go.id](http://www.kedirikab.go.id) – Email : [bakesbangpol@kedirikab.go.id](mailto:bakesbangpol@kedirikab.go.id)

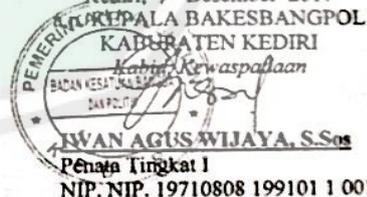
**REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN**

NOMOR : 070/ 889 /418.62/2017

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;  
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 tahun 2015 tentang Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;  
3. Peraturan Bupati Nomor 4 tahun 2015 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
- Menimbang : 1. Menunjuk Surat Saudara Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 15 November 2017 Nomor : 3330/Un.03.1/TL.00.1/11/2017 perihal Ijin Penelitian;  
2. Surat persetujuan lokasi dari Kecamatan Pare Kab. Kediri Tanggal 4 Desember 2017 Nomor : 070/920/418.76/2017 Perihal Persetujuan Lokasi Penelitian.
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kediri, memberikan rekomendasi kepada :
- a. Nama : LAILANAHDIYA  
b. Alamat : Jl. Gajahyana 50 Malang  
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa  
d. Instansi/Organisasi : Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e. Kebangsaan : Indonesia
- Untuk melakukan Penelitian/Survey/Kegiatan dengan :
- f. Judul Proposal : *Persepsi Masyarakat Pedagang Kecil tentang Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Status Sosial ( Studi Kasus Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri)*  
g. Tujuan : Skripsi  
h. Bidang Survey : Pendidikan Formal  
i. Penanggung Jawab : Dr. Muhammad Walid, MA  
j. Anggota/Peserta : -  
k. Waktu : Tiga bulan sejak tanggal rekomendasi diterbitkan.  
l. Lokasi : Kecamatan Pare Kab. Kediri ( Desa Tulungrejo ).
- Dengan ketentuan : 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan.  
2. Pelaksanaan kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat.  
3. Data hasil pelaksanaan kegiatan penelitian/survey hanya boleh digunakan untuk kepentingan penyelesaian tugas akademis pemohon/peneliti dan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain yang dapat merugikan pemerintah daerah/instansi lokasi kegiatan.  
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan pemohon/peneliti agar memberikan laporan tertulis hasil kegiatannya minimal 1 exemplar kepada Bakesbangpol Kabupaten Kediri.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kediri, 5 Desember 2017

  
**KAPALA BAKESBANGPOL  
KABUPATEN KEDIRI**  
*Kabid. Kewaspalaan*  
**ANAN AGUS WIJAYA, S.Sos**  
 Penata Tingkat I  
 NIP. NIP. 19710808 199101 1 001

**TEMBUSAN : Kepada Yth.**

1. Ibu Bupati Kediri ( sebagai laporan );
2. Sdr. Kepala Balitbangda Kabupaten Kediri;
3. Sdr. Camat Pare Kabupaten Kediri ;
4. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
5. ARSIP.

## Lampiran III Surat Bukti Penelitian dari Kepala Desa Tulungrejo



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**  
**KECAMATAN PARE**  
**KANTOR KEPALA DESA TULUNGREJO**  
 Jln. Angrek 2, Desa Tulungrejo, Kec. Pare, Kab. Kediri  
 Telp. 0354-3390084, email: tulungrejo.kampunginggris@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/ 572 / 418.76.08/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menerangkan bahwa :

1. Nama : **LAILANAHDIYA**  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, tanggal lahir : Kediri, 26-08-1995  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Belum kawin  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Nomor KTP : **3506173101690001**  
 Alamat : Jl. Saroja 109 RT.021-RW.005 Ds.Tulungrejo Kec.Pare Kab.Kediri
2. Orang tersebut adalah benar penduduk Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kab. Kediri
3. Orang tersebut ada tugas dari kampus untuk mengadakan penelitian di Ds Tulungrejo Kec Pare dengan judul Persepsi Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Status Sosial, maka kami kepala Desa tulungrejo Kec Pare memberi ijin apa yang dimaksud mahasiswa tersebut

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana perlunya

Yang bersangkutan

*Ditanda*  
 Lailanahdiya

Tulungrejo, 20 Desember 2017  
 Kepala Desa Tulungrejo



A. WAHYUDIONO, SE, M.Agr.



12345678

PRINTED BY SIMPADE

## Lampiran IV Bukti Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE**  
**0341-552398**

**Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi**

Nama : Lailanahdiya  
 NIM : 14130088  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Dosen Pembimbing : Luthfiya Fathi Pusposari, M.E  
 Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Pedagang Kecil Tentang Pendidikan Formal (Studi Kasus Desa Tulungrejo Kec. Parc Kab. Kediri)

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	14 Mei 2018	Lengkapi paparan data, perbanyak membaca tentang pendidikan formal	1.
2	20 Mei 2018	Perbaiki bab IV, perbanyak baca referensi	2.
3	28 Mei 2018	Perbaiki temuan penelitian	3.
4	30 Mei 2018	Revisi kembali temuan penelitian	4.
5	4 Juni 2018	Lanjut bab 5	5.
6	6 Juni 2018	Perbaiki bab 5	6.
7	8 Juni 2018	Lanjut bab 6	7.
8	22 Juni 2018	ACC	8.
9			9.

Malang, 22 Juni 2018  
 Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu  
 Pengetahuan Sosial

**Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA**  
 NIP. 19710701 200604 2 001

## Lampiran V

**PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa
1. Bagaimanakah sejarah Desa Tulungrejo?
  2. Bagaimanakah struktur Desa Tulungrejo?
  3. Bagaimanakah kondisi geografis Desa Tuungrejo?
  4. Bagaimanakah kondisi demografis Desa Tuungrejo?
  5. Apa pendidikan formal yang pernah bapak/ibu tempuh?
  6. Berapa Jumlah pendapatan bapak/ibu perbulan?
  7. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
  8. Berapa jumlah anak bapak/ibu? Apakah anak-anak bapak/ibu bersekolah?
  9. Apa tujuan bapak/ibu menyekolahkan anak?
  10. Menurut bapak/ibu, apakah sekolah itu penting?
  11. Apa upaya bapak/ibu dalam merealisasikan pendidikan formal anak?
  12. Hambatan apa yang bapak/ibu rasakan dalam merealisasikan pendidikan formal anak?
- B. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Pedagang Kecil
1. Apa pendidikan formal yang pernah bapak/ibu tempuh?
  2. Berapa Jumlah pendapatan bapak/ibu perbulan?
  3. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
  4. Berapa jumlah anak bapak/ibu? Apakah anak-anak bapak/ibu bersekolah?
  5. Apa tujuan bapak/ibu menyekolahkan anak?
  6. Menurut bapak/ibu, apakah sekolah itu penting?
  7. Apa upaya bapak/ibu dalam merealisasikan pendidikan formal anak?
  8. Hambatan apa yang bapak/ibu rasakan dalam merealisasikan pendidikan formal anak?
- C. Pedoman Wawancara untuk Anak Masyarakat Pedagang Kecil
1. Apa pendidikan formal yang pernah anda tempuh?
  2. Berapa jumlah saudara yang bersekolah?
  3. Apa tujuan anda bersekolah?
  4. Menurut anda, apakah sekolah itu penting?
  5. Apa upaya yang dilakukan orang tua anda dalam merealisasikan pendidikan formal anda?
  6. Hambatan apa yang orang tua anda dalam merealisasikan pendidikan formal anda?

## HASIL WAWANCARA

Selasa 17 April 2018, 17:00

Nama : Anang Ahmadi

Usia : 49 Tahun

Pekerjaan : Penjual Makanan Ringan

1. Apa pendidikan formal yang pernah bapak tempuh?

Jawab : STM Teknik Mesin

2. Berapa Jumlah pendapatan bapak perbulan?

Jawab : Pendapatan dalam sebulan ya relatif, melihat situasi dipasar ya Rp. 2.000.000 perbulan

3. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawab : Alhamdulillah cukup.

4. Berapa jumlah anak bapak? Apakah anak-anak bapak bersekolah?

Jawab : 2 yang nomor 1 cewek yang nomor 2 cowok. Keduanya sekolah yang pertama di Universitas Muhammadiyah Malang semester 8 yang kedua kelas XI SMA di Pare.

5. Apa tujuan bapak menyekolahkan anak?

Jawab : Tujuan anak disekolahkan ya untuk mencari ilmu karena dengan anak disekolahkan daya pikirnya pasti beda dengan yang tidak sekolah.

6. Menurut bapak, apakah sekolah itu penting?

Jawab : Semua orang tua pasti menganggap pendidikan itu penting. Bagi saya pendidikan anak sangat perlu sekali. Karena sekolah mencari ilmu untuk meningkatkan daya pikir dan cara bergaul di masyarakat serta mencapai cita-cita dan wawasan anak juga jadi tambah. Saya berkeinginan, anak harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang tuanya.

7. Apa upaya bapak dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

Jawab : Semua orang tua pasti menginginkan anaknya punya pendidikan yang bagus. Maka saya sebagai orang tua akan menyekolahkan sampai setinggi-tingginya, selagi mau sekolah saya akan terus membiayai kebutuhan sekolah mereka. Saya memberikan dukungan penuh 100% ke pada anak untuk sekolah. Untuk anak yang pertama sudah semester akhir di Universitas Muhammadiyah Malang di Malang, kalau yang nomor dua masih kelas XI SMA di Pare sini saja. Kalau dampingi anak-anak belajar ya tidak selalu, karena itu saya sarankan anak-anak untuk ikut les. Saya menekankan sama anak-anak yang masih sekolah itu kamu sekolah harus tau tujuannya meskipun kamu cuma lulus STM kamu harus tekuni dan jalani sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Gampangane aku sekolah nak

STM terus mari ngunu aku dadi teknik mesin. Jadi tidak Cuma menggugurkan kewajiban kamu sebagai anak ya sekolah dapat sanga ya sudah. Tapi Akhirnya kan sekolah itu yang membutuhkan pribadi sendiri. Jadi kamu mencari ilmu itu satu apa yang kamu suka dan cita-citakan nanti kan akan mendukung dalam pekerjaan mumpung kamu masih didukung punya pondasi yang kuat, ya seperti bikin rumah itu kan harus punya planning.

8. Hambatan apa yang bapak rasakan dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

Jawab : Alhamdulillah selama ini tidak ada kesulitan dalam menyekolahkan anak. Masalah biaya juga alhamdulillah ada saja dari penghasilan.



## HASIL WAWANCARA

Senin 30 April 2018, 16:30

Nama : Sudarsih  
 Usia : 46 Tahun  
 Pekerjaan : Penjual Sayur Mayur

1. Apa pendidikan formal yang pernah ibu tempuh?  
 Jawab : SD
2. Berapa Jumlah pendapatan ibu bapak perbulan?  
 Jawab : Penghasilan e yo ra mesti mbak kira-kira yo Rp 2.000.000.
3. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
 Jawab : Alhamdulillah cukup, dicukup-cukupno.
4. Berapa jumlah anak ibu? Apakah anak-anak ibu bersekolah?  
 Jawab : 2 putra. Sitok e MTs Model kunu ape SMK ketempo nak SMK Telkom Malang, neng ITS jurusan Teknik semester 2 terus yo mondok.
5. Apa tujuan ibu menyekolahkan anak?  
 Jawab : Anak disekolahne yo ben dadi wong kabeh. Sembarang pokok dadi wong bener gak nuntut dadi seng piye-piye! malah mbebani arek nak dituntut seng macem-macem.
6. Menurut ibu, apakah sekolah itu penting?  
 Jawab : Pendidikan iku penting masio ibu e bodo seng penting anak e pinter. Nek awakmu sekolah, engko penak nyambut gawe mu. Ojo koyok mbokmu ngene soro to. Tapi aku gak tau mekso sekolah nak ndi sak karepe arek e ape nak MTs opo nak SMP 2 karep mu terserah arek e, dipekso-peksa gak gelem engku malah mblendot to mbak.
7. Apa upaya ibu dalam merealisasikan pendidikan formal anak?  
 Jawab : Biaya sekolah mau pokok e wes bismillah mesti wes enek ae mbak. Alhamdulillah seng sitok kan entuk bidikmisi mbak dadi biaya yo dialehne nak seng nomer loro mbak. Dadi yo tau njaluk SKKM nak desa ge syarate bidikmisi. Alhamdulillah anak iku gowo rejeki ne dewe-dewe. Nek aku ndampingi nyinauni sinau yo pas TK, SD nek pas MTs wes gak entos nyinauni. Tak les ne mbak bocah-bocah iku. La yak opo wong aku gak iso marai. Tetep mbetak i mbak ayo-ayo sinau yo gak diculne plas ngunu mbak yo panggah mbetak i. Ndampingi sinau yo pas TK, SD nek pas MTs wes gak entos nyinauni. Arek e kan karep mbak dadi yo penak, lalek anak karep mbok e karep kan penak yo mbak kadang kan mbok e karep anak e gak karep la kan piye ngunu kui. Nek awakmu sekolahmu penak nyambut gawe mu penak ngene ojo koyok mbokmu ngene soro to pokok yo wes ngene-ngene piye ampreh arek e anu ngono mbak. Terus ket cilik wes kudu dididik dikulinakne gak mbolosan, gak melbu iku yo mergo

loro opo kenek opo ngunu mbak. Nek dibiasakne mbolos kan maleh pengen prei ae. Dadi bocae maleh disiplin mbak.

8. Hambatan apa yang ibu rasakan dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

Jawab : Nek masalah komunikasi karo arek-arek lancar mbak aku. Karo seng mbarep yo mben isuk tak sms wes tangi po rong le?, wes maem po rung? Yo tak tekok i masalah kuliah barang. Seng no loro barang nak tak takok i masalah ulangan e mau seng iso pirang persen yo jawab. Mau 60 persen buk seng iso. Wah lakyo bijimu elek lak an tak ngonokne mbak. Trus nek bocahe mau muni dil buk ulangane berarti iku akeh seng iso mbak. Alhamdulillah lancar komunikasi ne karo arek-arek mbak. Masalahe iku semangat belajar e seng naik turun. Nek masalah komunikasi karo arek-arek lancar mbak aku. Karo seng mbarep yo mben isuk tak sms wes tangi po rong le?, wes maem po rung? Yo tak tekok i masalah kuliah barang. Seng no loro barang nak tak takok i masalah ulangan e mau seng iso pirang persen yo jawab. Mau 60 persen buk seng iso. Wah lakyo bijimu elek lak an tak ngonokne mbak. Trus nek bocahe mau muni dil buk ulangane berarti iku akeh seng iso mbak. Alhamdulillah lancar komunikasi ne karo arek-arek mbak. Masalahe iku semangat belajar e seng naik turun.

## HASIL WAWANCARA

Senin 30 April 2018, 17:15

Nama : Zaroh Utami

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Penjual Makanan Ringan

1. Apa pendidikan formal yang pernah ibu tempuh?

Jawab : SD

2. Berapa Jumlah pendapatan ibu perbulan?

Jawab : Pendapatan sebulan Rp. 2.000.000

3. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Alhamdulillah cukup.

4. Berapa jumlah anak ibu? Apakah anak-anak ibu bersekolah?

Jawab : 2. Seng sek sekolah dua, seng pertama kuliah nak Budi Luhur Jakarta semester akhir iki wayae skripsi yoan mbak nek seng nomer loro iki melbu SMA tahun iki mbak iki gak klebu nak SMK Telkom Malang.

5. Apa tujuan ibu menyekolahkan anak?

Jawab : Ya gak muluk-muluk tujuane ben jadi anak yang sholehah sukses kepandaiannya untuk dunia dan akhirat

6. Menurut ibu, apakah sekolah itu penting?

Jawab : Amat sangat penting pendidikan itu bagi saya. Bocah wong lak nak goblok engko lakyo gampang diapusi petuk koncone lak yo minder jaman informatika ek mbak yo nek gak iso moco lakyo piye.

7. Apa upaya ibu dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

Jawab : Nek masalah biaya saiki se lak gak akeh banget soale kan disubsidi karo pemerintah jare e lak ngono se. Nek masalah nyekolahkan anak iki kan kewajibane wong tuek dadi biaya e piye-piye o yo diusahakne. Arek-arek tak lesno mbak soale ibu e gak iso nyinauni. Tak lesno nak gone mbak Anis iku lo mbak, anak e mbak Dah. Yo panggah ngongkon sinau, tapi yo kadang sek semoyo ae arek-arek iku. Nek dulinan hp ae yo tak seneni mbak sinau-sinau kono lo ojo dulinan hp ae.

8. Hambatan apa yang bapak rasakan dalam merealisasikan pendidikan formal anak?

Jawab : Nek anakku mbak loro karone bocah e iku semangat sekolah e tinggi, meskipun sakit itu tetep masuk. Kedokter dulu paginya nanti sekolahnya terlambat gak papa. Cuma e seng no loro iku menengan mbak bocah e, bedo karo mbak e. Nak mbak e ditakok i masalah sekolah e piye? Ulangane piye mau nak sekolah?, iku langsung dijawab. La nek adek e ditakok i bab sekolah trus piye ulangane mau? Jawab e hmmm yo ngunu kui!. “Kendala iku nek kon sinau uangel, mergo terpengaruh karo dulinan

hp. Nek masalah biaya saiki se lak gak akeh banget soale kan disubsidi karo pemerintah jare e lak ngono se. Nek masalah nyekolahne anak iki kan kewajibane wong tuek dadi biaya e piye-piye o yo diusahakne asli e yo kedala tapi yo nek ge aku yo dibuat enteng saja. Yo kendala e nek kon sinau iku lo mbak wes nguene ae (dulinan hp).



## Lampiran VI Pedoman Observasi

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati pandangan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo tentang pendidikan formal anak:

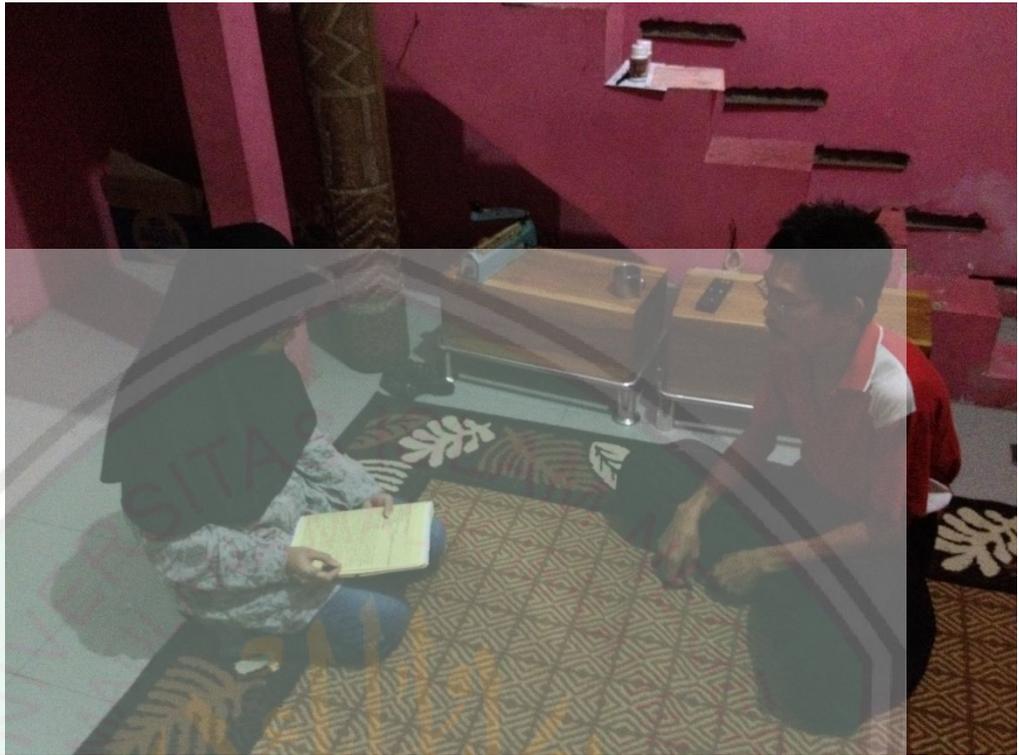
#### A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data yang berhubungan dengan pandangan masyarakat pedagang kecil Desa Tulungrejo tentang pendidikan formal anak.

#### B. Aspek yang diamati

1. Perilaku masyarakat pedagang kecil
2. Perilaku anak masyarakat pedagang kecil
3. Lingkungan tempat tinggal
4. Lingkungan tempat bekerja
5. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari

## Lampiran VII Dokumentasi



Gambar. Wawancara dengan bapak Anang Selasa 17 April 2018, 17:00



Gambar. Wawancara dengan ibu Sudarsih Senin 30 April 2018, 16:30



Gambar. Wawancara dengan ibu Zaroh Utami Senin 30 April 2018, 17:15



Suasana Kantor Kepala Desa Tulungrejo



Kantor Kepala Desa Tulungrejo



**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Lailanahdiya  
NIM : 14130088  
Tempat Tanggal Lahir: Kediri 26 Agustus 1995  
Tahun Masuk : 2014  
Alamat : Jl Saroja 109 Desa Tulungrejo  
Kec. Pare Kab. Kediri  
No Telp. Rumah/hp : 085649471517  
Email : [diyala40@gmail.com](mailto:diyala40@gmail.com)

